

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Homeschooling Surya Nusantara Yogyakarta

4.1.1 Sejarah Homeschooling Surya Nusantara Yogyakarta

Homeschooling Surya Nusantara didirikan oleh seorang intelektual muda yang bernama Nurafiqi pada tanggal 8 Juni 2012 di kota pendidikan, Daerah Istimewa Yogyakarta yang bergerak di bidang *homeschooling* / sekolah Rumah pada jenjang setara SD, SMP, dan SMA dengan program prestasi sebagai program unggulan. Pada awalnya Surya Nusantara bernama Ki Hajar Dewantara namun seiringnya dengan waktu dan juga adanya konflik internal maka di sepakati pada tahun 2015-2016 menjadi Putra Nusantara Indonesia yang di singkat sebagai (PTN). Nama *homeschooling* Putra Nusantara Indonesia juga tidak bertahan lama karena sebagai persyaratan pengeluaran ijazah dari kemendikbud, maka lembaga *homeschooling* tersebut menyepakati dengan nama baru yaitu *homeschooling* Surya Nusantara Indonesia atau disingkat SNI. Tetapi nama yang lebih banyak didengar oleh kalangan masyarakat adalah Surya Nusantara atau SN dengan harapan surya itu adalah ilmu, dan nusantara adalah manusianya jadi ilmulah yang menerangi manusia untuk bisa berjalan lebih baik atau sebagaimana mestinya. Dan dari penataran diatas adalah bentuk dasar awal sejarah berdirinya surya nusantara sampai saat ini.

Secara konseptual tidak ada pergantian atau perubahan yang signifikan dalam Lembaga Surya Nusantara, tetapi secara kualitas tentu berbeda. Dengan dirubahnya nama menjadi Surya Nusantara membuat kita semakin berkualitas dan orang-orang Indonesia menjadi lebih maju. Dengan hadirnya Lembaga pendidikan ini, menjadi momentum pelengkap dan penguat kualitas dan kredibilitas pendidikan Indonesia. Lembaga Pendidikan Surya Nusantara

(LPSN) menggunakan metode analisis dalam mengajar Peserta Didik, dengan harapan Peserta Didik dapat dengan mudah memahami dan menyerap ilmu.

Berdirinya *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta dilatar belakangi atas kerisauan terhadap ketidak efektifan dalam proses belajar mengajar saat itu. Ketidak efektifan tersebut terutama dikarenakan kurangnya rasa perhatian seorang guru terhadap peserta didik. Hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar tidak maksimal dan potensi peserta didik tidak berkembang dengan baik. *Homeschooling* Surya Nusantara berbasis pendidikan karakter mengingat betapa pentingnya dan betapa bermanfaatnya pendidikan karakter itu, maka kita pun dengan sadar hanya memilih “Kawah Candradimuka” yang sudah sangat jelas mengedepankan pendidikan karakter dalam setiap program pembelajaran yang diusungnya.

Adapun pengajar di *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta yang aktif ada 32, pengajar tersebut memiliki siswa dan mengajarkan mata pelajaran umum yang wajib dipelajari seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan lain-lain. Siswa yang belajar di *Homeschooling* Surya Nusantara ada 21 siswa yang aktif. Tahun ajaran 2018/2019 terdapat 21 siswa yang aktif dan mayoritas beragama Islam adapun siswa yang aktif ditingkat SD terdiri dari 7 siswa, tingkat SMP 7 siswa, dan tingkat SMA terdiri dari 7 siswa.

4.1.2 Visi dan Misi

a. Visi Lembaga *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa bertekad menjadi Lembaga pendidikan yang terbaik, terunggul dan terbesar di Indonesia dan menjangkau mancan negara.

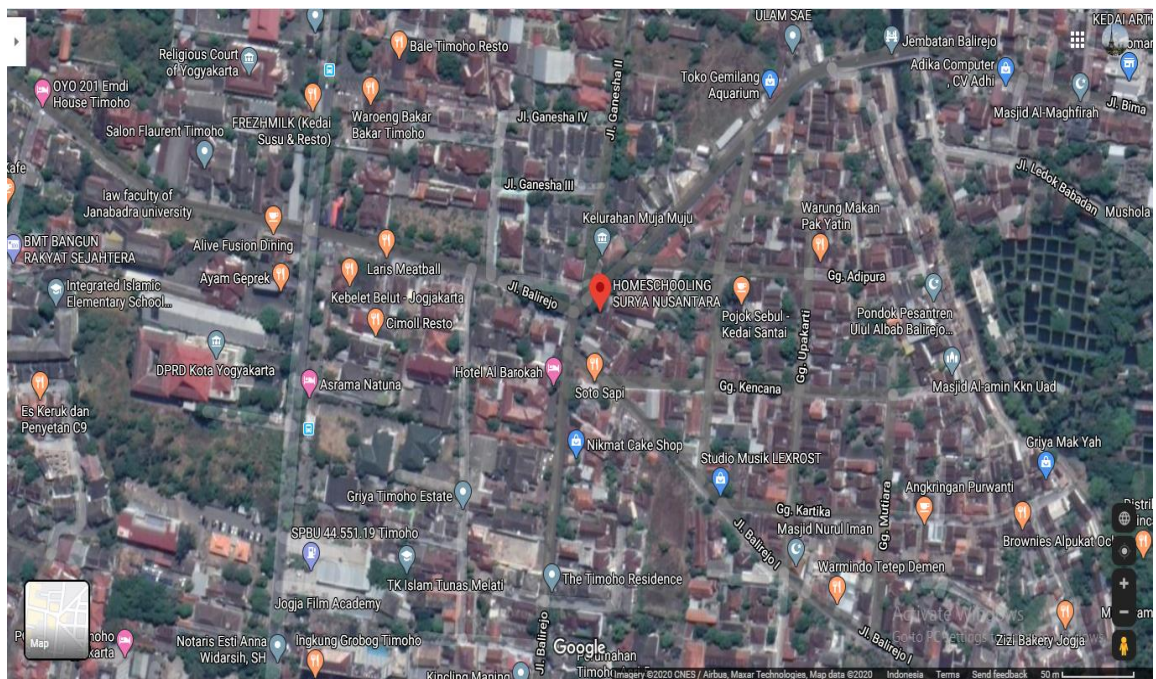
b. Misi Lembaga *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

1. Menjadikan Surya Nusantara sebagai langkah pasti menuju prestasi.
2. Meningkatkan motivasi budaya belajar pada siswa.
3. Menjadi mitra strategis yang konstruktif dengan orangtua, siswa, sekolah, guru, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam mencerdaskan anak bangsa.
4. Sebagai wadah pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dasar (*basic science*) dengan komitmen total kepada inovasi dan kreativitas dengan pengembangan metode yang unik dan unggul (*great solution method*) untuk menguasai ilmu pengetahuan dasar (*basic science*).
5. Bersama-sama mewujudkan kesejahteraan bersama dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada “misi” point ke lima *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta akan mewujudkan kesejahteraan bersama dan kebahagiaan dunia dan akhirat, artinya para pengajar akan mengajak peserta didiknya untuk mentauhidkan Allah dan menjalankan segala perintah serta menjauhi segala laranganNya. Pengajar menyisipkan nilai-nilai Islam kepada anak didiknya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian, tujuan dari misi tersebut akan tercapai karena para pengajar juga memiliki inisiatif untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya.

4.1.3 Letak Geografis

Homeschooling Surya Nusantara merupakan sebuah Lembaga Pendidikan yang salah satunya melayani *homeschooling*, kantor *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta berlokasi di tengah kota, tepatnya di Jl. Balirejo No.24, Kelurahan, Muja Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta 55165. Dengan nomor handphone 085867157699, email: info@homeschooling-suryanusantara.com.

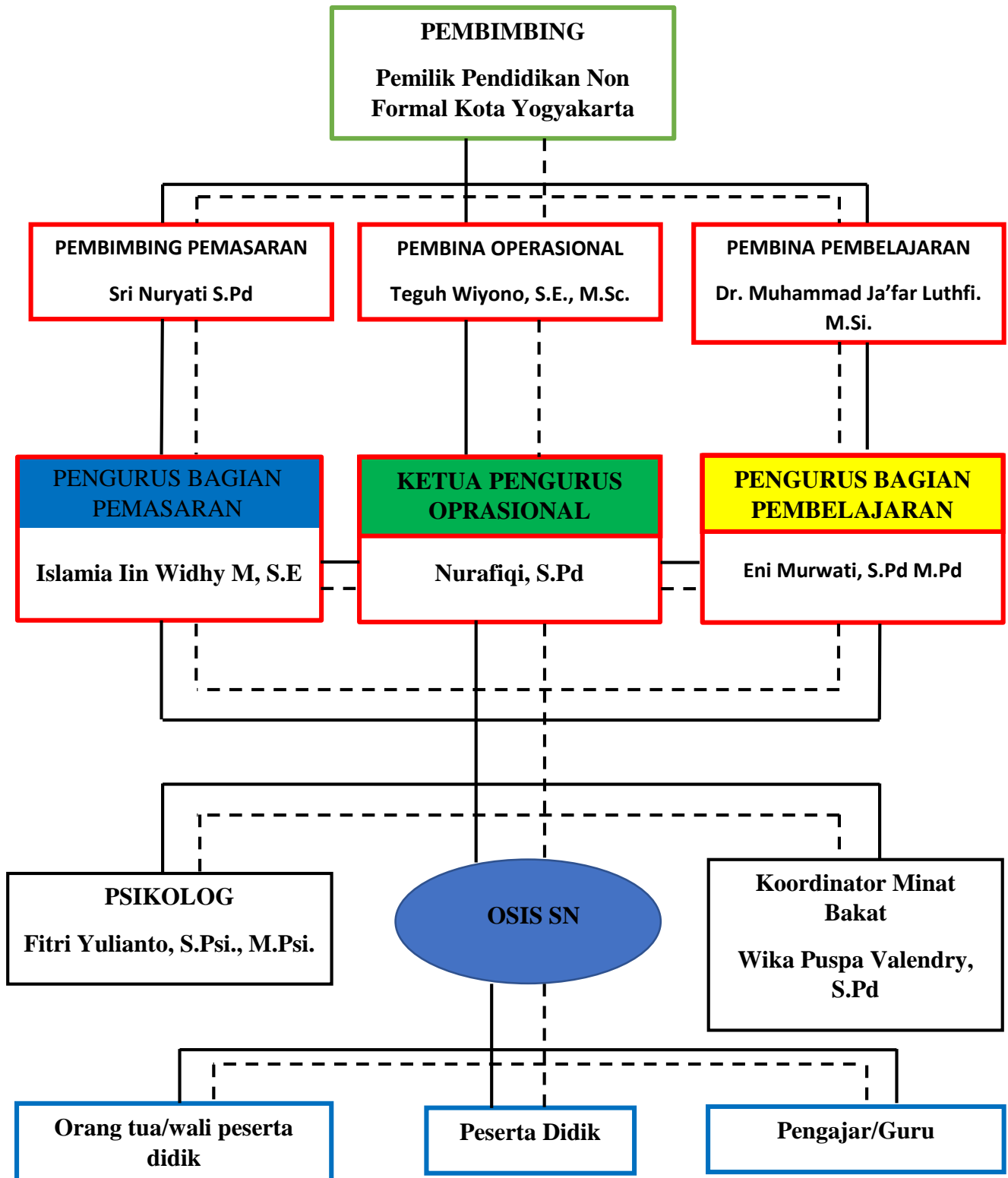


Gambar 4.1 Peta *Homeschooling* Surya Nusantara

4.1.4 Struktur Organisasi

Struktur organisasi sangat diperlukan dalam rangka pengelolaan suatu Lembaga agar berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan struktur organisasi yang baik, pembagian kerja menjadi jelas sesuai dengan fungsinya. Wewenang dan tanggung jawab masing-masing personal telah digariskan dengan jelas sehingga tidak ada tumpang tindih atau saling lempar tanggung jawab. Berikut struktur Organisasi *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta



Keterangan : ————— : Garis Intruksi

- - - - - : Garis Koordinasi

Dari struktur organisasi tersebut yang bertanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didik yakni Pengajar atau Guru. Selain menjadi pengajar yang profesional dalam mata pelajaran yang sudah diampuhnya, namun tidak lupa pengajar selalu menyisipkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar siswanya. Pengajar memberikan penanaman nilai-nilai Islam untuk diamalkan oleh anak didiknya, pengajar akan bertanggung jawab karena inisiatif untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya dan menjalankan misi dari *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta. Selain pengajar, wali murid bertanggung jawab pula untuk selalu membimbing anaknya ketika dirumah dan mengingatkannya. Apabila tidak dijalankan maka, harus dilakukan kerjasama oleh pengajar atau guru agar melakukan diskusi kepada siswanya. Kendati demikian para siswa terkadang tidak tinggal bersama dengan keluarganya, pengajar akan mengajak diskusi siswanya atau selalu mengingatkan siswanya untuk menjalankan ibadah yang harus dilakukan antara manusia kepada Tuhan serta menjalankan ibadah kepada sesama manusia sebagai umat muslim.

4.1.5 Pelayanan

Kantor *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta membuka pelayanan mulai dari pukul 09.00-15.00 WIB dan jam kerja karyawan pada pukul 08.30-15.30, pelayanan buka mulai dari hari senin sampai sabtu. Pelayanan *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta menerima siswa baru ataupun siswa pindahan serta orangtua dan anak yang ingin mendaftar untuk melakukan sekolah *Homeschooling* dengan ketentuan yang berlaku di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, orangtua dan anak dipersilahkan untuk mengisi formulir pendaftaran untuk kebutuhan administrasi. Selain itu, ketika akan masuk anak diwajibkan untuk mengikuti tahap tes psikotes untuk menentukan minat dan bakat siswanya, langkah selanjutnya akan dilakukan musyawarah untuk menentukan mata pelajaran, lokasi dan waktu yang akan disepakati oleh pengajar dan siswa serta wali murid. *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta juga melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang membutuhkan pendampingan,

seperti yang disampaikan oleh NF yang menjabat sebagai kepala sekolah *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, beliau mengatakan bahwa:

Iya ABK kita juga menerima dalam artian, selama itu juga kita bisa mendampingi karena kan memang tidak semua bisa mendampingi terus kita hanya bisa berdoa dan berusaha sebagaimana apa yang kita bisa analisa seperti itu, apabila memang memungkinkan ya akan kita teruskan jika tidak memungkinkan pasti kita carikan solusi seperti itu atau mungkin kita diskusikan dengan siswanya (wawancara dengan NF, 15 Maret 2020: 10.00).

Dari wawancara tersebut, menunjukkan bahwa NF sangat membuka peluang untuk anak yang mengalami masalah pada dirinya. Adapun jika tidak dapat menanganinya atau perlu penanganan khusus dapat di rujuk atau diberikan saran untuk ditangani oleh tenaga pengajar yang lebih ahli dalam menangani anak ABK. Walaupun demikian, NF juga melakukan diskusi dengan anak yang bersangkutan untuk dikomunikasikan dengan orang tua nya.

Homeschooling Surya Nusantara Yogyakarta sudah memiliki *integrated* yang sama seperti sekolah formal pada umumnya. Kurikulum yang digunakan di *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta yaitu K-13 atau kurikulum terbaru yang digunakan kebanyakan sekolah formal pada umumnya. Yang dikatakan oleh NF dalam kegiatan wawancara bahwa :

kurikulum yang digunakan di *homeschooling* sendiri khususnya di Surya Nusantara itu kita menggunakan kurikulum yang terbaru selalu mengacu kepada yang terbaru apa yang terbaru yaitu yang kita gunakan, ya yang terbaru pada saat ini adalah K13 walaupun toh sebetulnya secara hukum KTSP juga masih sah dimata hukum tetapi kita menggunakan K13 karena kita menyesuaikan dengan terbaru dan mungkin untuk siswa-siswa yang pindahanpun kita sesuaikan dengan sistem kurikulum K13 begitu (wawancara dengan NF, 15 Maret 2020: 10.00).

Dalam pernyataan NF bahwa *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta mengikuti perkembangan pendidikan. Selama kurikulum sah dimata hukum sebenarnya layak saja untuk digunakan. Namun, dengan

adanya kurikulum terbaru *homeschooling* menggunakan K-13 agar memudahkan untuk siswa yang pindahan dari sekolah formal.

Tabel 4.2 struktur kurikulum paket A

Mata Pelajaran		Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)		
		Tingkatan 1 / Derajat Awal Setara Kelas I-III	Tingkatan 2 / Derajat Dasar Setara Kelas IV-VI	Jumlah
Kelompok Umum				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	7	82	153
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan			
3.	Bahasa Indonesia			
4.	Matematika			
5.	Ilmu Pengetahuan Alam			
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial			
Kelompok Khusus				
7.	Pemberdayaan	31	35	66
8.	Keterampilan			
Jumlah		102	117	219

Tabel 4.3 struktur kurikulum paket B

NO	Mata Pelajaran	Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)		
		Tingkat 3 / Derajat Terampil 1 Setara Kelas VII-VII	Tingkat 4 / Derajat Terampil 2 Setara Kelas IX	Jumlah
1	Pendidikan Agama	4	2	6
2	Pendidikan Kewarganegaraan	4	2	6
3	Bahasa Indonesia	8	4	12
4	Bahasa Inggris	8	4	12
5	Matematika	8	4	12
6	Ilmu Pengetahuan Alam	8	4	12
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	8	4	12
8	Seni Budaya	4	2	6

*) Pilihan mata pelajaran **) substansinya dapat menjadi bagian dari mapel yang

9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	2	6
10	Keterampilan Fungsional *)	4	2	6
11	Muatan Lokal **)	4**)	2**)	6
12	Pengembangan Kepribadian Profesional	4	2	6
	Jumlah	68	34	102

ada, baik mapel wajib maupun pilihan. SKK untuk substansi muatan lokal termasuk ke dalam SKK mapel yang dimuati.

Tabel 4.4 struktur kurikulum paket C

Mata Pelajaran		Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)		
		Tingkat 6 / Derajat Mahir 1 Setara Kelas X-XI	Tingkat 6 / Derajat Mahir 2 Setara Kelas XII	Jumlah
Kelompok Umum				
1.	Pendidikan Agama	26	14	40
2.	Pendidikan Kewarganegaraan			
3.	Bahasa Indonesia			
4.	Matematika			
5.	Sejarah Indonesia			
6.	Bahasa Inggris			
	Peminatan Matematika dan Ilmu Alam			
7.	Matematika	30	15	45
8.	Biologi			
9.	Fisika			
10.	Kimia			
	Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial			
11.	Geografi			
12.	Sejarah			
13.	Sosiologi			
14.	Ekonomi			
	Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya			
15.	Bahasa dan Sastra Indonesia	24	13	37
16.	Bahasa dan Sastra Inggris			
17.	Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Perancis)			
18.	Antropologi			
	Kelompok Khusus			
19.	Pemberdayaan			
20.	Keterampilan : Fungsional Terstruktur / Tersertifikasi			

	Jumlah	80	42	122
--	---------------	-----------	-----------	------------

4.1.6 Sarana dan prasarana

1. *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

Homeschooling memiliki beberapa program yakni layanan pendidikan level SD (*Elementary School*), level SMP (*Junior High School*), dan level SMA (*Senior High School*). Sebagai penunjang pendidikan yang diberikan kepada anak, program pengembangan minat bakat peserta didik, tes psikologi, ekstrakurikuler, dan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) diadakan agar anak dapat mengikuti dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Tes psikologi dilakukan untuk anak yang sudah mendaftar ke *homeschooling* supaya mengetahui minat dan bakat anak tersebut dan sebagai alat ukur pengajar untuk menerapkan strategi pengajaran yang cocok untuk anak didik. *Homeschooling* berkerjasama dengan psikologi Universitas Gajah Mada.

2. Pengajar

Pengajar di *homeschooling* memiliki waktu yang luang, karena *homeschooling* sendiri akan dilaksanakan apabila ada kesepakatan waktu dan tempat yang disepakati Bersama. Pengajar memiliki waktu yang *fleksible* untuk mengajar siswanya.

3. Ruang Administrasi

Ruangan ini diisi oleh beberapa meja dan komputer untuk menyimpan file atau dokumen penting yang berkaitan dengan anak didik dan *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, selain itu juga untuk

mengurus administrasi. Ruangan ini juga digunakan untuk *homeschooling* mengurus perizinan.

4. Ruang belajar

Ruang belajar digunakan apabila peserta didik ingin belajar di kantor *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta.

5. Ruang tunggu

Ruang tunggu di *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta ini memang tidak terlalu luas tetapi cukup nyaman. Terdapat 1 meja, 5 kursi, aquarium, banner yang bertuliskan *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, brosur tentang *homeschooling* Surya Nusantara, dan pendingin ruangan. Ruangan ini selain untuk menunggu namun juga sebagai ruangan untuk menerima tamu.

6. Musholah

Terdapat salah satu ruangan kecil di *homeschooling* yang dijadikan sebagai tempat shalat. Dengan demikian staf, siswa dan pengajar bisa melaksanakan ibadah dengan mudah.

7. Toilet

Terdapat 1 toilet di dalam *homeschooling* Surya Nusantara, hal ini untuk memudahkan pengajar, siswa, dan staf lainnya.

8. Dapur

Terdapat 1 dapur di dalam ruangan *homeschooling* Surya Nusantara, hal ini untuk memudahkan para pengajar dan staf apabila ingin membuat minuman dan lain-lain.

4.2 Strategi Tutor Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam di *homeschooling* Surya

Nusantara Yogyakarta

Strategi tutor dalam menanamkan nilai-nilai Islam di *Homeschooling* memiliki strategi yang beragam, mulai dari kebiasaan yang diterapkan kepada siswanya, mengajak siswanya, mengingatkan siswanya, menasihati siswa, memberikan contoh atau teladan kepada siswa, membimbing anak didiknya dan lain-lain. Untuk menyusun strategi tersebut pengajar melihat kondisi peserta didik terlebih dahulu, baik kondisi internal maupun eksternal. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda sehingga pengajar perlu menganalisis untuk strategi yang cocok dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Siswa akan mengikuti strategi yang dilakukan oleh pengajar apabila sesuai dengan kondisi internal dalam arti kondisi diri pada anak, karena ada yang memiliki kemampuan untuk menangkap pelajaran-pelajaran lebih cepat dan adapula siswa yang lemah kemampuannya untuk menangkap pelajaran yang disampaikan. Selain itu, kondisi eksternal ada pada keluarga anak didik, bagaimana orangtua memberikan model pembelajaran bagi anaknya. Hal ini sangat penting dilakukan bagi pengajar agar strategi yang digunakan tidak sia-sia.

Guna mendukung penelitian ini, terdapat tiga responden pengajar yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak didik di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta dan dua responden siswa yang melakukan pengamalan agama kedalam kehidupan sehari-hari yang bersedia diwawancarai oleh peneliti. Dari ketiga responden pengajar tersebut, masing-masing memiliki strategi penanaman Islam yang berbeda. Tidak hanya penanaman nilai-nilai Islam saja, namun terdapat juga hal-hal yang berkaitan hambatan dan dukungan yang dialami tutor dan cara mengatasi hambatan tersebut. Dari kedua responden siswa yang melakukan pengamalan agama kedalam

kehidupan sehari-hari, masing-masing memiliki pengamalan agama yang berbeda-beda pula.

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini:

4.2.1 Strategi Tutor Dalam Penanaman Nilai-nilai Islam

Strategi penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh para pengajar tentu berbeda-beda. Maka strategi penanaman nilai-nilai Islam tentunya sesuai dengan aturan Alqur'an dan Hadits. Penanaman nilai-nilai Islam dilakukan ketika pengajar memulai proses belajar mengajar kepada siswa atau ketika sudah masuk waktu belajar atau sedari awal pengajar menjadi guru bagi anak didiknya, hal ini dilakukan dengan melihat kondisi anak didiknya dalam melakukan proses belajar mengajar agar menciptakan kondisi yang kondusif. Strategi penanaman nilai-nilai Islam dilakukan oleh para pengajar di *Homeschooling* bukan atas dasar perintah dari *leader* melainkan inisiatif para pengajar untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya. Strategi penanaman nilai-nilai Islam ini mencakup keteladanan dan pembiasaan, *mauidzah* (nasihat atau perintah), bimbingan individu, dan bimbingan latihan kesadaran (pada penanaman nilai-nilai Islam pribadi tutor *homeschooling*).

Adapun bentuk-bentuk strategi pengajar dalam membimbing siswa di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, antara lain:

1. Keteladanan dan pembiasaan

Pengajar memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya seperti, selalu melakukan atau menghargai ilmu maka pengajar meletakkan buku dengan sebaik-baiknya. Selain itu, pengajar berpakaian yang sopan dan berperilaku sopan. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh

pengajar yakni shalat, berdo'a, mengucapkan salam dan bersalaman, oleh sebab itu pengajar menjadi peran penting dalam mewujudkan akhlak disekolah. Dengan meneladani dan melihat kebaikan yang dicontohkan oleh pengajar maka siswa dapat menirunya dan diaplikasikan dalam pembiasaan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pengajar secara langsung memberikan kebiasaan-kebiasaan yang mempengaruhi anak untuk menirunya dan mengamalkan ajaran agama Islam yang baik dan benar. Menurut Dr. Zakia Daradjat (2009: 63) bahwa pembiasaan dilakukan dengan latihan yang diberikan kepada anak agar menjadi motivasi anak, sehingga tanpa adanya perintah dari luar dengan sadar anak akan melakukan kebiasaan tanpa adanya dorongan dari luar karena anak akan mengingat bahwa pada prinsipnya ibadah dalam Islam tidak untuk memaksa setiap umatnya, akan tetapi adanya keharusan untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Dengan demikian latihan akhlak dan ibadah sosial menjadi hal yang penting untuk dilakukan karena hubungan manusia jauh lebih penting selama kita masih berada di dunia untuk bergaul dan bersosialisasi sehingga menghendaki adanya akhlak yang baik dalam kehidupan sosial sehingga akan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Oleh karena itu, dengan adanya kebiasaan tersebut akan membentuk karakter pribadi seseorang. Kebiasaan dengan sadar menjadi keharusan yang harus dijalankan sehingga dalam melakukannya tidak ada paksaan atau perintah serta tanpa adanya dorongan dari luar. Demikian pula dengan latihan akhlak dan ibadah untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pribadi dan lingkungan.

Adanya keterkaitan strategi tutor dalam menanamkan nilai-nilai Islam di *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta, peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan responden berinisial LA berjenis kelamin perempuan yang merupakan pengajar mata pelajaran umum yaitu Biologi, ketika datang untuk mengajar LA mengucapkan salam dan bersalaman kepada siswanya dan ketika hendak memulai pelajaran LA mengajak siswanya untuk berdoa terlebih dahulu. Menurut LA dalam kegiatan wawancara beliau mengatakan bahwa :

mungkin sedikit sekali. Sebagai contoh selalu membiasakan mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah, selalu bersalaman sebagai etika antara guru dengan siswa, dan shalat tepat pada waktunya sebelum mengajar terkadang, jika jadwal belajar sudah masuk waktu shalat (wawancara dengan responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa LA melakukan strategi pembiasaan oleh anak didiknya. Pembiasaan tersebut seperti mengucapkan salam saat bertemu dan berpisah, selalu bersalaman, dan shalat sebelum belajar. Menurut observasi yang dilakukan peneliti ketika sedang belajar mendengar suara adzan LA melakukan scorsing waktu untuk menghentikannya sementara dan melakukan shalat kemudian setelah melakukan shalat dilanjutkan kembali belajarnya. Selain itu LA mengajak anak didiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah, menurut LA dalam kegiatan wawancara beliau mengatakan:

iya, karena saya datang kerumah, jadi setiap saya datang anak-anak langsung menyalami saya dan mengucapkan salam. Tapi akan saya ajak untuk shalat dzuhur berjamaah terlebih dahulu baru dimulai belajarnya, kadang saya yang diajak untuk shalat berjamaah sama anak didik saya yaaaa saling mengingatkan mbak (wawancara dengan responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

Hal ini menunjukkan meskipun LA mengajar mata pelajaran Biologi, namun ia juga melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya. Sementara itu LA juga merupakan santri di pondok, seperti yang dikatakan LA bahwa:

karena dulu saya pernah ngaji di Pondok, jadi saya pernah belajar tentang tauhid, fiqih dan akhlak (wawancara dengan responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

LA menerapkan pengalaman religinya tersebut untuk ditanamkan kepada anak didiknya. Oleh sebab itu, pada dasarnya LA sudah menuntut ilmu di pondok sehingga ia memiliki pengetahuan terkait keislaman seperti tauhid, fiqih, dan akhlak yang ia terapkan melalui proses pembelajaran dengan anak didiknya.

Selanjutnya AH yang berjenis kelamin laki-laki berusia 31 tahun. Peneliti telah melakukan wawancara langsung dengan responden berinisial AH yang merupakan pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), AH melakukan doa untuk mengawali belajar, kemudian setelah do'a melakukan apersepsi kepada anak didiknya sebelum memulai belajar. AH mengucapkan salam dan disambut oleh anak didiknya dengan membalas salam tersebut kemudian bersalaman dan terlihat juga AH memulai pembicaraan sambil tersenyum menanyakan kabar kepada siswanya. Menurut AH dalam kegiatan wawancara beliau mengatakan bahwa :

Ya biasanya, secara umum bahwa kita memulai pelajaran biasanya kita akan memulai dengan do'a terlebih dahulu gitu setelah do'a biasanya kalau secara basic ya, basic kita lakukan apersepsi dulu (wawancara responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

AH juga mengajak siswanya berdoa ketika mengakhiri kegiatan belajar. Karena baiknya ketika akan melakukan segala kegiatan berdoa terlebih dahulu untuk meminta kelancaran. Tidak kalah penting pula, setelah belajar dilakukan doa.

ya kita awali, kita tanamkan dengan doa, jadi segala macam perbuatan kan harus dimulai dengan bismillah atau kata-kata doa, supaya istilahnya lancar gitu ya, penting lagi setelah pembelajaran (wawancara responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

Selain itu, AH memberikan pernyataan bahwa pembiasaan belum dilakukan kepada siswanya. pembiasaan tidak dilakukan karena adanya keterbatasan waktu. Observasi yang telah dilakukan peneliti kepada AH memang tidak pembiasaan seperti membaca Alquran namun AH mengajak siswanya untuk mengawali dengan doa al-fatihah dan membaca doa dengan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meminta kelancaran. berikut pernyataan AH:

sementara ini belum sih mbak karena memang baru beberapa kali buat mengajar trus memang eeee apa namanya kurang begitu ini. Ya mungkin keterbatasannya juga sih, kalau semisalnya ngajarin dipondok mungkin bisa, mengontrol. Tapi kalau disini kan ya keterbatasan kami disini ya gitu. Maksudnya tidak bisa mengontrol terus setiap hari. Ya itu tadi makanya butuh bantuan orang tua nya dari situ (Wawancara responden, Kamis 4 Maret 2020: 13.00).

Dari wawancara yang sudah dilakukan menurut AH, untuk melakukan pembiasaan kepada siswanya harus dilakukan komunikasi dengan orangtua dan itu sebenarnya agak sulit, tidak semudah seperti di pondok. Jika dipondok dapat dikontrol kepada setiap siswanya yang melakukan pembiasaan dan yang tidak melakukan pembiasaan.

AH menggunakan apersepsi ini untuk mengulang materi yang telah disampikannya kepada siswanya. AH mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang shalat, shalat jamak, shalat qashar dan shalat jum'at. Apabila belajar tentang sejarah Islam atau Sirah Nabawiyah sudah tidak terlalu difokuskan di kelas 2 SMP karena pelajarannya sudah lewat. AH mengajar dua siswa *homeschooling* yang berjenis kelamin laki-laki.

Jadi, apersepsi kita coba untuk mengulas ulang materi-materi yang telah disampaikan tentang keislaman ataupun umum. Karena saya juga mengajarkan mata pelajarannya dua. Ya gitu, apersepsi ya seperti itu. Mmmmm, kalau yang sekarang ini biasanya ini sih ngajar tentang shalat, shalat jamak shalat qashar gitu-gitu terakhir shalat jum'at (wawancara responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

AH ingin memberikan pelajaran dengan model mentafsirkan kepada siswanya, namun kembali lagi kepada tingkat kemampuan anak. Akan tetapi, jika memang ada kesempatan akan diajarkan tafsir Alquran apabila ada kesiapan dari diri siswanya.

sementara ini kan memang saya melihat tingkat kemampuan anak kalau semisal saya paksakan semisalnya harus semisalnya dengan model ditafsirkan juga beberapa ayat kayaknya keberatan anak-anak nya belum siap jadi kapan-kapan bisa dicoba sih, tapi dilihat nanti anaknya tingkat kesiapannya dalam mempelajarinya sudah siap belum begitu (wawancara responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

Sementara itu, AH melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya dan menjadikan salah satu point penting yang harus dilakukan oleh siswanya. Point penting itu tentang menghargai, baik itu menghargai guru ataupun imu. AH juga memberikan contoh untuk menghargai ilmu, sehingga dapat menjadi teladan siswanya.

Ya, saya selalu tanamkan kepada mereka poin-poin paling penting harus menghargai gurunya, poin penting kalau mau ibaratnya punya ilmu yang punya manfaat ya harus gurunya dulu dihargai, begitu, apalagi kalau melihat sekarang kan gurunya mereka bukan, apa bukan guru yang disekolah lagi ataupun tidak di tempat kayak gini. Guru mereka kan sekarang HP, nah itu saya tanamkan begitu harus penanaman disitu dulu nanti setelah itu baru menghargai ilmunya. Terkadang kan juga ada anak-anak yang lupa, misalnya memperlakukan buku itu juga tidak pada tempatnya gitu. Jadi kadang saya merapihkan buku didepan mereka agar mereka mencontohkannya. Yaitu yang sering saya tanamkan gitu (wawancara responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

AH tidak hanya menjadi teladan dan membiasakan siswanya, apabila ada kesempatan setelah belajar AH juga mengajak siswanya untuk shalat berjamaah.

itu kalau memang sempat biasanya saya ajak mereka shalat berjamaah biasanya setelah itu, kalau sempat ya. Kalau gak sempat biasanya tidak, karena mereka dijemput sama orang tua nya kalau disini (wawancara responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

Strategi yang digunakan AH sedikit berbeda dari LA. AH sebagai guru pendidikan agama Islam, selain melakukan pembiasaan namun juga melakukan apersepsi kepada anak didiknya terlebih dahulu untuk mengulas ulang materi yang telah disampaikan tentang ilmu pengetahuan Islam. Selain itu mempraktekan bahwa buku sebagai sumber ilmu harus diletakkan sesuai dengan tempatnya. Selain itu juga mengajak anak didiknya untuk melaksanakan shalat berjamaah setelah kegiatan belajar mengajar selesai.

Selain LA dan AH peneliti juga melakukan wawancara dengan subjek RV, beliau merupakan tutor yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). RV berjenis kelamin perempuan dan berusia 24 tahun, RV mengajar kelas 12 atau setara dengan kelas 3

SMA. Berbeda dengan AH yang merupakan pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sejatinya ketika RV memberikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswanya seharusnya sesuai dengan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Namun yang RV lakukan untuk penanaman nilai-nilai Islam yakni mengajarkan baik buruk dan akhlak saja kepada siswanya. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan:

fleksibel saja sih mbak, tergantung anaknya mau apa gak kalau belajar tentang itu kalau penanaman nilai-nilai nya itu ya mengajari baik buruknya. Akhlak juga saya ajarkan (wawancara responden, Selasa 3 Maret 2020: 19.00).

RV seharusnya melakukan materi terkait Islam sesuai dengan sila pertama atau kesatu, meskipun tidak terperinci seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya untuk membentuk karakter pribadi kepada siswanya. Karena RV merupakan pengajar Pendidikan Kewarganegaraan, oleh sebab itu ia mengkombinasikan mata pelajaran PKn dengan ilmu keislaman.

iya, paling itu kemarin ada materi tentang pernikahan kayak pernikahan itu dalam hadist nya itu gimana, aku juga belum terlalu paham jadi aku baca ajah, soalnya bukan basic nya ke agama itu. Kalau aku ngajarannya yaitu aja baca-baca ajah, karena anak yang aku ajarin sudah SMA kelas 3, aku ngajar cuma satu itu kalau agama kalau PKN ada dua tapi yang Pendidikan agama cuma tya saja. selain itu dalam belajar juga ada penerapan sila-sila itu termasuk sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa, lebih apa ya? Lebih menekankan ke agamis nya. Ya jadi, lebih ditanamkan lah sila pertama itu daripada yang lainnya, yang paling utama lah (wawancara responden, Selasa 3 Maret 2020: 19.00).

RV mengajak siswanya membaca doa untuk mengawali belajar dan dilakukan pula setelah belajar.

iya, tapi diusahakan shalat dulu kalau datang, atau gak berdo'a untuk mengawali belajar dan berdo'a juga kadang untuk mengakhiri belajar. saya ajak untuk berdo'a mbak (wawancara responden, Selasa 3 Maret 2020: 19.00).

RV mengajak siswanya untuk berdo'a sebagai contoh atau menjadikannya teladan yang baik bagi siswanya. Dengan demikian, RV berusaha untuk mengajak siswanya melakukan kewajiban sebagai umat Muslim meskipun sudah masuk waktu shalat.

2. Strategi *Mauidzah* (nasihat atau perintah)

Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa para pengajar menjadi penasihat dan pemberi perintah yang baik untuk melaksanakan amalan agama dalam hidup siswanya. Pengajar memberikan nasihat kepada siswanya terkait dengan ibadah yakni shalat, mengaji Alquran, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswanya. pengajar memberikan nasihat dengan cara memberikan contoh yaitu selalu mengajak shalat apabila sudah masuk waktu shalat, mengingatkan untuk berbuat sopan dan menghargai yang lebih tua, dan selalu peduli terhadap sesama, selain itu menasihati dengan cara yang benar sesuai syariat, menggunakan kata-kata yang bijak dan mudah dipahami serta pengajar tidak memaksa agar nasihat diterima.

Kendati demikian nasihat dan cara menasihati yang dilakukan oleh pengajar kepada siswanya sangat perlu untuk memenuhi kebutuhan jiwanya dengan nilai agama dan moral kepentingan dirinya di lingkungan sekolah, di rumah, dan dimasyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Nasihat yang diberikan oleh para pengajar biasanya seputar kegiatan sehari-harinya atau apabila siswa bercerita maka pengajar memberikan nasihat seperti adab berpakaian, adab makan dan minum,

menghindari perilaku yang tercela, dan larangan untuk berpacaran dalam agama Islam. Nasihat akan memberikan solusi dari suatu permasalahan diri yang dialami oleh anak didiknya, agar mereka mengetahui konsekuensi yang didapatkan ketika mereka melanggar dan mematuhi aturan dari tutor, Alquran, dan Hadits. Oleh sebab itu, tutor harus mengingatkan para peserta didiknya kepada jalan yang lurus dan menjauhkan kepada kesesatan atau memberikan nasihat. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Az-zariyat 51: 55

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.” (QS. Az-zuriyat 51:55)*

Sama halnya seperti subjek LA yang meskipun ia mengajar mata pelajaran Biologi, namun ia juga melakukan strategi penanaman nilai-nilai Islam dengan menasihati anak didiknya. LA memberikan nasihat kepada anak didiknya sehingga dapat merubah sikap dan berani memilih untuk mengambil keputusan yang baik. LA memberikan nasihat kepada siswanya sangat dianggapi baik oleh siswanya dan ketika melakukan wawancara LA terlihat senang, artinya nasihatnya dapat diterima oleh siswanya. Seperti yang dikatakan oleh LA bahwa:

sejauh ini saya hanya mengamati seperti soal salam dan salaman (jabat tangan) yang selalu saya ingat kan jika anak didik saya lupa. Dan saya juga mengingatkan untuk bersikap sopan dengan orang yang lebih tua serta berbicara yang baik dengan siapa pun itu. (wawancara dengan responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

Dari kegiatan wawancara tersebut LA sebagai tutor, memberikan anjuran dan mengingatkan kepada anak didiknya, secara tidak langsung

siswanya mengikuti dan mendengarkan serta menjalankan anjuran yang diberikan oleh LA.

Selanjutnya subjek AH, beliau mengingatkan kepada siswanya apabila tidak melakukan pelajaran agama Islam yang telah diberikan. Dari wawancara yang telah dilakukan pada hari rabu, 4 maret 2020, beliau menceritakan bahwa:

paling cuma nasihat aja pas waktu bertemugitu mbak. Ya buat shalatnya harus lebih khusuk dihayati arti bacaan shalatnya sama sering baca Alquran. Sama meminta mereka hafalin rukun iman dan islam, sama nama-nama nabi sama malaikat (wawancara dengan responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

AH menasihati siswanya agar melakukan shalat secara khusuk serta memahami arti bacaan shalatnya, membaca Alquran dirumah, menghafal rukun iman dan rukun islam serta menjalankannya dan nama-nama nabi agar siswanya mengetahui sifat yang harus diteladani dari nabi dan tahu hikmah yang terkandung setelah meneladaninya. AH mengakui bahwa sangat sulit melakukan penanaman nilai-nilai Islam karena tidak dapat mengontrol sewaktu anak sudah ada dirumah. AH tetap membutuhkan bantuan dari orangtua siswa untuk melakukan komunikasi dan membantu pengontrolan AH, sehingga AH dapat mengingatkan siswanya apabila bertemu untuk belajar ketika diwawancara raut wajah AH berseri karena orangtua siswa sudah berantusias membantunya untuk mengingatkan anaknya dan mengontrol ketika dirumah.

Selanjutnya RV, beliau tetap menasihati atau mengingatkan siswanya yang memiliki perilaku tidak baik seperti berbicara kasar atau tidak sopan di depan umum sehingga RV menasihati agar berperilaku

yang baik dan berbicara yang baik. RV juga tidak memaksa untuk siswanya melakukan apa yang sudah diberikannya, atau tidak memberikan perintah kepada siswanya untuk berubah. Walaupun demikian, RV senang kepada siswanya sehingga terlihat kekaguman yang nampak pada raut wajahnya dan memuji salah satu siswanya yang bisa menjaga diri tanpa harus diperintahnya.

menasihati sebaiknya seperti apa dan tidak memaksa, seperti saya sewaktu mengajar tya saya hanya menasihati saja karena ya dia anak yang apa adanya, tapi dia bisa jaga diri menurut aku. Menurut ku ya tya baik-baik saja (wawancara responden, Rabu 3 Maret 2020: 19.00).

RV merasa takut apabila ingin memerintah atau memaksa siswanya untuk bersikap lebih baik lagi dan berubah menjadi lebih baik. Karena RV khawatir akan menyinggung perasaan siswanya. RV merasa senang dan bahagia ketika siswanya sudah menggunakan pakaian yang tertutup

ya, kadang saya ingetin, kalau negur saya takut tersinggung. Tapi sekarang pakai jilbab terus kalau keluar. Awal-awal dulu ajah yang masih suka gak pakai jilbab (wawancara responden, Rabu 3 Maret 2020: 19.00).

Salah satu usaha RV agar siswanya tidak melupakan kewajibannya sebagai umat Muslim. Sewaktu belajar RV mengajak siswanya untuk segera melaksanakan shalat, karena proses belajar mengajar dilakukan di rumah siswa. Pada saat observasi, peneliti melihat ketika sedang belajar sudah terdengar adzan dzuhur maka RV melakukan *scorsing* waktu belajarnya dan langsung mengajaknya untuk shalat kemudian melanjutkan belajarnya setelah shalat.

ningetin sih sering mbak kalau sudah masuk waktu shalat. Kadang tak ajak untuk shalat kalau lagi belajar

RV tidak hanya mengajak pada saat belajar tetapi juga selalu mengingatkan siswanya melalui *whatsapp* untuk menjalankan shalat. Meskipun siswa sudah tidak Bersama RV, namun RF masih mengontrol melalui *whatsapp*.

3. Strategi Bimbingan Individu

Sekolah memberikan bimbingan individu bagi siswanya, agar siswa mampu terbuka kepada pengajar yang memberikan bimbingan kepada siswa yang sedang menghadapi masalah sehingga pengajar berhak memberikan bimbingan khusus bagi para siswanya dan menjaga masalah siswanya dari pihak yang tidak berwenang. Seperti pernyataan Hamdani (2011: 33) bahwa bimbingan personal yang dilakukan oleh pengajar kepada setiap siswa bertujuan agar mengetahui masalah yang dihadapi dalam dirinya, kemudian anak yang bermasalah diberikan bimbingan khusus atas masalah yang dihadapi dengan harapan melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Dengan bimbingan personal yang sudah diberikan oleh pengajar diharapkan supaya anak lebih terbuka dengan masalah-masalah yang dialaminya sehingga pengajar dapat memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut serta mengembalikan kepercayaan diri siswanya. bimbingan individu yang dilakukan oleh pengajar kepada siswanya merupakan upaya alternative dalam membimbing siswanya agar mampu menemukan jati diri dan mengembangkan potensi serta membuat siswa menjadi terbuka kepada pengajar yang akan membantu menyelesaikan kasus dan membimbing untuk menyelesaikan kasus. Pengajar dapat mengubah stigma negatif terkait dengan bimbingan individu, karena para siswa sangat takut

apabila sudah berhadapan dengan guru Bimbingan Konseling atau para pengajar yang professional dalam bidang tersebut, siswa menganggap apabila sudah berurusan dengan bimbingan maka ia termasuk kedalam siswa yang bermasalah sehingga kebanyakan siswa takut untuk terbuka dan menceritakan masalahnya kepada pengajar.

Bimbingan individu dilakukan oleh pengajar atau seseorang yang memiliki ilmu dibidangnya yaitu bidang Bimbingan Konseling. Bimbingan Konseling biasanya ada di kebanyakan sekolah formal, namun seiring berkembangnya zaman. Bimbingan individu dapat dilakukan oleh seorang pengajar untuk memahami kondisi psikis siswanya. Pengajar memberikan ruang agar siswanya ingin bercerita secara terbuka tanpa ada halangan atau sekat apalagi *homeschooling* belajar secara personal dan face to face, maksudnya hanya ada siswa dan tutor yang mengajarkannya dan tempatnya juga bisa disesuaikan dengan kesepakatan antara siswa dengan tutor. Dengan demikian, untuk siswa lebih terbuka untuk bercerita tentang keluhan kesah masalah yang sedang dihadapi kepada tutor atau pengajarnya sehingga bimbingan individu dapat berjalan efektif. Bagi pengajar sendiri akan lebih mudah untuk mendampingi siswanya dalam menghadapi kasusnya. Di *homeschooling* sendiri, memang tidak ada Bidang Bimbingan Konseling, namun setiap pengajar memiliki bekal untuk membimbing dan memberikan solusi kepada anak didiknya. Menurut NF, beliau mengatakan bahwa

kalau BK disini belum ada terus terang, jadi BK disini sendiri itu belum ada yang baru ada itu staf pemasaran, staf administrasi, dan staf pembelajaran atau istilahnya tim perizinan seperti itu (wawancara responden, Senin 15 Maret 2020: 10.00).

Menurut NF di *homeschooling* Surya Nusantara memang tidak memiliki Bimbingan Konseling, namun apabila siswa atau wali murid ingin berkonsultasi bisa dilakukan. Wali murid atau siswa bisa bertemu dan bercerita atau melakukan konsultasi oleh NF sendiri selaku kepala sekolah atau penanggungjawab, pengajar, atau staf pembelajaran dari *homeschooling* tersebut agar didiskusikan melalui komunikasi untuk menemukan letak permasalahan dan mencari solusi bersama-sama atau dilakukan musyawarah.

Subjek LA mengajar kelas 12 atau setara dengan kelas 3 SMA, siswanya melihat LA dan ingin seperti LA. Dalam observasi yang telah dilakukan peneliti, LA menggunakan pakaian gamis dan berkerudung menutup dada sehingga siswanya kagum karena melihat LA begitu cantik dengan pakaiannya. Dengan senang LA menyampaikan bahwa siswanya yang harus menyesuaikan bukan LA yang malah menyesuaikan pakaian siswanya yang terbuka ketika belajar di tempat umum tepatnya di KFC. oleh sebab itu, LA membimbing siswanya untuk belajar berpakaian sopan yakni menutup aurat sesuai dengan aturan berpakaian wanita Muslimah dalam Islam.

Ohh, atau gini mbak saya kan ngajar kelas 12 nah anak ini biasanya belajar dengan saya di tempat makan dan terkadang dia pakai baju yang agak terbuka biasanya pakai celana pendek baju lengan Panjang. Nah, Ketika saya pakai gamis terus saya pakai kerudung siswa saya bilang begini "*mbak kok manis sih, aku jadi pingin deh pakai jilbab terus kaya mbak*". Gitu lho mbak, terus saya bilang "*yaudah besok jangan pakai celana pendek ya, masa mbak yang mau menyesuaikan kamu. Harusnya kamu dong yang menyesuaikan mbak. Besok kalau belajar sama aku pake jilbab dan baju yang sopan ya*". Yaudah terus alhamdulillah nya dia mau dan saya doakan biar istiqamah aamiin, dan sekarang kalau

update story di *whatsapp* pakai jilbab terus mbak (wawancara dengan responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

LA cukup tegas dalam mendampingi siswanya. Beliau akan bertindak apabila siswa yang sudah dilakukan penanaman nilai-nilai Islam tidak mengamalkannya maka harus diberikan tindakan supaya siswa mengamalkannya untuk kebaikan dirinya sendiri.

upaya ya saya mengingatkan dan terus menerus memberikan contoh kepada siswa, kita juga harus tau penyebabnya kenapa tidak menerapkan nilai-nilai Islam. Yaa aku ngajak ngobrol juga sih anaknya. Karena untuk mengatasinya itu awalnya dari diri anaknya tersebut, ya ada kemauan gitu lah mbak kalau sudah ada kemauan dari anaknya kan otomatis penanaman nilai-nilai Islam yang sudah saya berikan di amalkan tuh (wawancara dengan responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

Menurut LA dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari senin 27 Februari 2020 pukul 13.00. LA memaklumi apabila siswanya tidak mengamalkannya, namun LA berusaha untuk mengingatkan dan membimbing siswa serta melakukan diskusi kepada siswanya agar mau bercerita secara terbuka, sehingga LA akan mencari solusi agar kemauan dari diri siswa muncul.

Selanjutnya AH, beliau tidak memberikan bimbingan individu melainkan hanya menjadi teman curhat siswanya, cara AH membantu memulihkan kembali kondisi siswanya dengan mengenalkan Allah kepada siswanya supaya siswanya berkeluh kesah dan meminta petunjuk kepada Yang Maha Esa. Menurut AH dalam kegiatan wawancara pada hari Kamis 4 Maret 2020, AH mengatakan bahwa :

pertama ya kenalkan Allah kalau sudah kenal Allah baru jelaskan mengapa kita harus memilih islam sebagai agama kita. Tentunya pasti semua ada hal yang harus kita lakukan, salah satunya shalat buat membuktikan iman kita terhadap

Allah. Kalau kita gak bisa ngelihat Allah maka yakinlah Allah lihat kita. Segala macam yang kita lakukan di muka bumi pasti diawasi oleh Allah gitu saya menjelaskannya (Wawancara responden, Kamis 4 Maret 2020: 13.00).

Kendati tidak melakukan bimbingan Individu kepada siswa yang bermasalah, namun AH tetap mendampingi siswanya dengan memberikan bimbingan secara Islam, juga memberikan motivasi kepada siswanya untuk memulihkan mentalnya kembali.

iya buat bangkit dari bully, buktikan tentang kekuatan mimpi yang kalian miliki. Sama jangan dengarkan kata-kata buat ngerendahin kemampuan kita (Wawancara responden, Kamis 4 Maret 2020: 13.00).

AH tidak hanya sebagai pengajar namun bisa juga menjadi teman curhat siswanya, AH sangat senang apabila siswanya mau bercerita dan mempercayainya untuk teman curhat masalah yang dihadapi siswanya sebelum sekolah di *homeschooling*. Sementara itu, AH juga melakukan pemantauan perkembangan siswanya setelah pindah sekolah di *homeschooling*. Cara AH memantau dengan melihat perubahan sikap siswanya yang tadinya tidak terlalu sering membaca Alquran, sekarang menjadi rajin membaca Alqurannya.

ya nggak selalu mbak. Perlahan-lahan mbak soalnya kita juga nggak boleh maksa buat berkembang takutnya malah anaknya malah terbebani. Perlu kesabaran sama coba kita sadarkan terus menerus. Ya saya itu tidak membimbing, saya hanya menjadi teman curhat anak-anak saja. Sama ngasih motivasi sedikit (wawancara responden, Kamis 4 Maret 2020: 13.00).

AH melakukan pendampingan secara Islam dengan mengingatkannya untuk selalu membaca Alquran dan shalat. AH sangat terbuka kepada siswa yang ingin bercerita tentang masalah yang dihadapi setiap siswanya.

Selanjutnya RV melakukan bimbingan individu kepada siswanya yang memiliki masalah kepada keluarganya. RV ikut sedih mendengar cerita siswanya yang menceritakan masalah tentang keluarganya sehingga RV memberikan empatinya terhadap siswanya tersebut. seperti wawancara yang telah dilakukan RV mengatakan :

ya pernah mbak, misalnya yang aku bimbing ini ada problem dalam keluarga pasti aku bilang kalau dia suruh jadi anak baik-baik jangan sampai neko-neko. Suruh rajin shalatnya dan belajarnya. Ada suatu hari dia bilang capek sama masalahnya, tapi aku bilang hidup ini terus berjalan jangan pernah kamu nyesel suatu saat kalau sampai terjadi apa-apa (wawancara responden, Rabu 3 Maret 2020: 19.00).

Pada wawancara tersebut RV membimbing secara individu kepada siswanya dengan memberikan nasihat yang baik agar menjadi anak baik. Selain itu RV juga melakukan bimbingan Individual secara Islam seperti harus rajin shalat dan belajar, RV juga mengontrol siswanya yang bermasalah tersebut lewat *whatsapp*. RV selalu bertanya apakah sudah shalat atau belum dan memperhatikan pola makan siswanya. Namun disisi lain RV khawatir dengan psikis siswanya apabila memaksakan untuk merubah sikap yang ada di diri siswanya agar menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, karena jika dituntut untuk merubah dirinya akan berdampak tidak baik juga bagi siswanya. RV nampak bingung tetapi tahu cara untuk membantu siswanya agar mentalnya pulih kembali.

ya bimbingnya mengalir saja. Menurut ku dengan menyelipkan ajaran agama Islam, engga boleh juga kita nuntut banget biar cepat berubah anaknya, pasti anaknya tidak akan suka kalau dituntut. Misalnya membimbing membaca surat atau hadist yang berkaitan tentang kepribadian nah mulai materi itu kita dapat memberikan pemahaman Islam disitu. Kalau masalah labil ini permasalahan umur dan lingkungan sekitar sih

permasalahannya mungkin kurang perhatian orangtua atau hal lain (wawancara responden, Rabu 3 Maret 2020: 19.00).

Alasan RV selalu melakukan pengecekan melalui *whatsapp* terhadap siswanya yang satu ini, karena siswanya tidak sedang tinggal bersama orangtua kandungnya. Dengan demikian, RV memberikan perhatian khusus untuk siswanya agar lebih terarah. RV mengetahui perubahan yang ada pada diri siswanya secara langsung, menurut RV ketika melakukan wawancara ia nampak senang melihat siswanya yang memiliki masalah sudah menjadi lebih baik dan terarah.

alhamdulillah, kondisi anak tersebut seiring berjalannya waktu semakin membaik. Sekarang menjadi lebih baik lagi dan lebih bisa mengamalkan ajaran agama Islam (wawancara responden, Rabu 3 Maret 2020: 19.00).

RV mengakui bahwa siswanya sudah menjadi lebih baik dan mau mengamalkan ajaran Islam yang telah diberikan. Saat ini, siswa yang bermasalah menjadi lebih percaya diri untuk menjalankan kehidupannya.

4.2.2 Pengamalan Agama Peserta Didik di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta

Siswa yang telah mendapatkan penanaman nilai-nilai Islam dari pengajarnya biasanya diminta untuk melakukan pengamalan. Dalam ajaran Islam tujuan akhir dari segala aktivitas manusia yang hidup di dunia adalah pengabdian atau penyerahan diri kepada Allah SWT. Mengabdikan kepada Allah SWT memiliki beberapa macam, pengabdian tersebut terdapat 2 macam yakni menurut Djazuli dalam Siregar (2019: 25) terdapat ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah manusia kepada Yang Maha Esa (*habluminallah*) dan ibadah kepada sesama manusia (*habluminan nash*). Adapun ibadah yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba kepada Allah SWT yaitu shalat, puasa, zakat, haji

adapun ibadah yang dilakukan oleh manusia kepada manusia yaitu infaq, mendoakan, menjenguk ketika sakit, membantu atau saling menolong, gotong royong, dan lain-lain.

Pengamalan agama yang dilakukan oleh siswa merupakan efek dari adanya penanaman nilai-nilai Islam yang telah dilakukan oleh pengajar, selain itu orangtua dirumah ikut membantu mengingatkan anak. Pengajar memberikan dorongan untuk melakukan pengamalan agama anak didiknya, karena adanya dorongan dan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh pengajar perlahan-lahan menyadarkan siswanya untuk melakukan kewajibannya secara sadar.

Secara umum bentuk pengamalan agama dari kedua macam yang telah disebutkan dijelaskan sebagai berikut:

1. Shalat

Shalat merupakan sarana penting untuk menanamkan keimanan kepada Allah dan perasaan selalu diawasi oleh-Nya. Shalat wajib dilakukan 5 waktu yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Apabila ingin melakukan shalat sunnah diperbolehkan namun ada baiknya shalat wajib dilakukan atau diutamakan terlebih dahulu. Shalat merupakan tiang agama yang wajib didirikan, meskipun manusia tidak luput dari dosa dan sering melakukan kesalahan. Namun tetap shalat lima waktu harus dilakukan, hal tersebut merupakan suatu pembiasaan yang baik dan harus dilatih untuk mendirikan shalat.

Penanaman nilai-nilai Islam dalam pengamalan agama sudah seharusnya ditanamkan agar membentuk karakter anak. Dengan demikian, anak akan mengingat dan sudah melekat kepada dirinya untuk mengamalkannya. Dalam lingkungan sekolah pengajar sangat berperan

penting dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada anak didiknya dan mendorong agar mengamalkan ajaran agama Islam tersebut.

Subjek SS menjalankan shalat lima waktu, namun masih ada waktu shalat yang belum dikerjakan. Seperti pernyataan dalam kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan SS, SS menyatakan bahwa:

jadi, kalau shalat lima waktu itu sih memang jarang apalagi kalau diluar ada kegiatan sering nya sih enggak aku jujur nih, tapi kalau dirumah bisa gak bolong trus lima waktu tapi subuhnya agak jarang karena masih keadaan capek trus juga suka kelewat padahal udah dibangunin tapi yaudah tidur lagi aja. (wawancara responden, Sabtu 29 Februari 2020: 16.00).

SS termasuk anak yang jarang melakukan shalat lima waktu, ketika SS melakukan kegiatan diluar ia tidak melakukannya. SS merasa ada perbedaan waktu ia sedang melakukan kegiatan diluar rumah dan kegiatan dirumah. SS mengaku apabila ia sedang berada dirumah bisa melakukan shalat lima waktu secara teratur. SS mengaku bahwa jika dirumah hanya sulit untuk bangun melaksanakan shalat subuh karena kelelahan, sebenarnya SS sudah dibangunkan untuk menjalankan shalat subuh namun ia memilih tidur kembali sehingga shalat subuhnya terlewat.

emmmm, kalau shalat sih udah gak disuruh lagi ya. Dari SMP pun kesadaran sendiri sih dan itu efek dari sekolah Islam ku. Ya gimana ya, aku mikir dari SMP itu aku harus shalat tanpa disuruh karena SMP ku juga basic nya Islam banget kan sering ibadah gitu pokoknya ibadah wajib dan sunnah itu kan dijalankan juga waktu SMP (wawancara responden, Sabtu 29 Februari 2020: 16.00).

SS mengaku jika ia melakukan shalat lima waktu sudah dari kesadaran diri sendiri sejak ia sekolah di SMP yang berbasic Islam. Dengan demikian, kesadaran tersebut terbawa hingga besar dan saat ini.

SS merasakan efek dari ia bersekolah di SMP yang memiliki basic Islam, sewaktu ia SMP tanpa diperintah untuk mendirikan shalat ia langsung mengerjakannya. Di SMP nya dikedatikan pelajaran agamanya termasuk ibadah wajibnya, SS merasa tenang ketika ia sudah melaksanakan shalat namun ketika belum mendirikan shalat rasanya seperti dihantui dan tidak tenang. Setelah shalat maghrib untuk menunggu adzan dan shalat isya SS membaca Alquran sejumlah tiga lembar kertas. SS ketika datang bulan mendengarkan ceramah atau ngaji murotal melalui handphone genggamnya.

Selanjutnya subjek AV berusia 15 tahun kelas 3 SMP di *Homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta. Ia mengaku masih jarang untuk mendirikan shalat lima waktu. Seperti yang di katakan AV dalam kegiatan wawancara pada hari Senin, 9 Maret 2020 pukul 17.00 :

kalau shalat lima waktu masih sedikit bolong-bolong di waktu shalat Isya dan subuh (wawancara responden, Senin 9 Maret 2020: 17.00).

AV mengaku bahwa ia jarang mendirikan shalat pada masuk waktu Isya dan Subuh, alasannya karena ketika Isya sering ketiduran duluan dan Subuh masih mengantuk. AV mengaku ketika setelah mendirikan shalat lima waktu ia merasakan ketenangan dan tidak ada yang mengganggu lagi namun ketika tidak mendirikan shalat merasakan perbedaan yang luar biasa.

ya rasanya tenang terus enak aja gitu kayak gak ada yang ganggu lagi. soalnya aku tuh kadang kalau dirumah gitu dzuhur, ashar, maghrib, isya, subuh itu kayak shalat itu kadang kalau belum shalat sok kaya diingatin untuk shalat. Nanti kalau udah shalat udah ga diingatin lagi, enak aja gitu kayak disuruh shalat gitu lho mbak, kadang kayak ada suara orang "*Rahma shalat Rahma shalat*". Kadang dzuhur aku mandi lupa shalat kayak diingatin shalat. Tapi kalau sudah

selesai shalat udah gak diingatin lagi, tapi kalau aku lupa shalat terus udah diingatin shalat tapi aku gak shalat rasanya tuh di hati rada piyeee gitu lho (wawancara responden, Senin 9 Maret 2020: 17.00).

Dari hasil wawancara tersebut AV menceritakan perbedaan yang dialami ketika sudah mendirikan shalat dengan saat belum atau tidak mendirikan shalat. Setiap masuk waktu shalat AV merasakan ada yang berbicara seolah mengingatkan dan memberikan perintah untuk segera melaksanakan shalat. Apabila AV sudah melaksanakan shalat suara tersebut hilang. ketika AV tidak melaksanakan shalat, ia merasakan hatinya tidak tenang dan merasa was-was atau gelisah. AV mengaku nikmat yang dirasakan saat masuk waktu shalat ada pada shalat maghrib. perasaan AV ketika meninggalkan shalat maghrib berbeda dengan shalat di waktu lain, setelah meninggalkan shalat maghrib AV merasakan bersalah. AV ketika sedang datang bulan hanya mendengarkan murotal atau lagu shalawatan saja tidak melakukan dzikir. Namun dahulu waktu AV SMP sangat sering berdzikir. Sangat disayangkan AV tidak mempertahankannya hingga saat ini, hanya terkadang setelah shalat ia menyempatkan waktu untuk berdzikir.

AV mengaku apabila shalat ia masih diperintah oleh orangtuanya, karena AV sering kelupaan untuk menjalankan shalat.

ya kalau misalnya lupa, atau bolong gitu kadang disuruh kadang sendiri (wawancara responden, Senin 9 Maret 2020: 17.00).

Dari hasil wawancara peneliti dengan AV, apabila sudah masuk waktu shalat AV perlu diingatkan jika ia lupa dan terkadang AV harus diperintah oleh ibu atau bapaknya untuk segera melaksanakan shalat. Namun, kesadaran untuk menjalankan shalat tetap ada meski terkadang

lupa. Untuk ibadah sunnahnya AV terkadang melakukannya tetapi juga sebaliknya, shalat sunnah yang dilaksanakan yaitu dhuha.

2. Puasa

Puasa menjadi keharusan karena terdapat dalam rukun Islam yang ketiga setelah shalat. Sebagai umat muslim yang patuh, puasa dilakukan pada bulan yang suci yakni bulan ramadhan yang penuh berkah. Adapun puasa tidak hanya menahan haus dan lapar mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun juga menahan hawa nafsu yang ada dalam hati manusia. Puasa menganjurkan umat muslim untuk menahan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan tercela, karena bulan ramadhan sebagai bulan yang penuh rahmat dan berkah serta bulan yang suci maka umat muslim harus mensucikan hati dan fikiran agar melakukan hal yang terpuji.

Sama halnya dengan subjek SS yang menjalankan ibadah puasa dibulan ramadhan, berikut hasil kegiatan wawancara dengan SS pada hari sabtu 29 Februari 2020 pukul 16.00:

puasa wajib bulan ramadhan ya pasti dong mbak, tapi kan karena aku punya tamu bulanan kadang bolong itu trus kan harus gantiin puasa juga tuh. Ya paling wajar aja sih kalau perempuan ada bolongnya waktu ngejalanin puasa di bulan Ramadhan (wawancara responden, sabtu 29 Februari 2020: 16.00).

Dari hasil wawancara tersebut SS menyambutnya dengan suka cita, namun ketika SS mengalami masa datang bulan ia tidak dianjurkan untuk berpuasa karena keadaan SS tidak dalam keadaan suci. Oleh sebab itu, SS tidak berpuasa dibulan ramadhan dan wajib menggantinya ketika selesai datang bulan dan tetap menjalankan ibadah puasa ramadhan karena wajib. Untuk mengganti puasa dibulan ramadhan pada

saat datang bulan SS harus menggantinya dengan mengqadhakan puasanya atau menggantinya dilain waktu diluar bulan puasa ramadhan.

ya kadang puasa senin kamis kalau lagi pingin tapi itu puasa senin kamisnya gak rutin, terus puasa ganti itu juga aku satukan sama puasa senin kamis hehehehe (wawancara responden, sabtu 29 Februari 2020: 16.00).

Dalam hasil wawancara tersebut SS mengaku sangat jarang menjalankan ibadah puasa sunnah. Apabila ingin puasa sunnah senin kamis SS menjalankannya namun tidak rutin. Terkadang SS menyatukan hutang puasa dibulan Ramadhan dengan puasa senin kamis dijalankan bersamaan. Dan sewaktu bulan puasa Ramadhan, SS membayar zakat di rumahnya yang di Solo dan sudah dibayarkan oleh mamahnya di musholah atau masjid terdekat.

tapi kalau kayak berbagi menyisihkan rezeki dari diri sendiri karena kalau tahu mamah kena marah karena kan pengemis itu masih sehat keadaan fisiknya dan mampu untuk cari kerja yang lebih layak. Tapi aku kadang ya kasian lihat orang minta-minta dijalan itu jadi aku kasih aku sisihkan duit untuk mereka gitu doang mbak. Terus aku juga pernah jadi relawan waktu aku SMP sama teman main ku, terus duitnya kita kirim ke rekening bantuan gitu mbak. Tapi sekarang udah enggak, ya paling kalau ada kotak amal aku infaq kan uang ku gitu aja sih mbak (wawancara responden, sabtu 29 Februari 2020: 16.00).

SS mengetahui bahwa zakat merupakan kewajiban yang wajib dibayar, selain itu ia juga menyisihkan uang jajannya untuk berinfaq kepada orang yang tidak mampu. Meskipun dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi karena apabila mamahnya tahu SS akan dimarahi karena pengemis masih memiliki badan yang sehat. Hati SS sangat iba ketika melihat pengemis dijalan, selain itu SS juga mengaku pernah menjadi relawan kemanusiaan sewaktu SMP dan uang yang telah didapat disumbangkan melalui rekening bantuan untuk orang yang

membutuhkan. Selain itu SS juga memasukkan uang ke kotak amal apabila ia melihatnya.

Adapun yang dilakukan AV tidak jauh berbeda dengan SS dalam menjalankan ibadah puasa, ia melakukan atas kesadaran sendiri ketika puasa bulan Ramadhan. Namun ketika puasa sunnah harus diajak atau diperintah oleh orangtuanya untuk menjalankannya.

Sukanya diajak sama orangtua kalau puasa senin kamis atau puasa sunnah lainnya. Tapi nek puasa Ramadhan ya kesadaran diri sendiri karna kewajiban (wawancara responden, Senin 9 Maret 2020: 17.00).

Menurut AV ia akan menjalankan ibadah puasa sunnah senin kamis ketika diajak oleh orangtuanya namun jika tidak diajak maka AV tidak menjalankannya. Kesadaran diri untuk melaksanakan puasa ramadhan tumbuh karena AV mengingat bahwa puasa dibulan ramadhan itu merupakan kewajiban setiap umat muslim. AV akan menggantikan puasa yang batal karena datang bulan sewaktu bulan ramadhan dan akan diganti pada hari biasa. AV juga membayar zakat karena diwajibkan, dan biasanya dimasjid dekat rumah. Selain itu AV juga sadar sebagai manusia yang mampu menolong orang lain yang membutuhkan, AV menyisihkan uangnya untuk berinfaq.

ya kadang infaq atas kesadaran diri, kadang kalau habis shalat ke masjid lihat kotak infaq ya ngisi, kadang kalau suka lupa suka diingatin (wawancara responden, Senin 9 Maret 2020: 17.00).

Kesadaran diri yang tinggi akan infaq, terkadang jika AV shalat ke masjid. Setelah shalat ia melihat kotak infaq atau kotak amal, maka ia memasukkan uangnya ke dalam kotak amal tersebut. namun, ketika lupa ia juga diingatkan oleh orangtuanya atau temannya.

3. Mengaji Alquran

Mengaji Alquran sangat penting dalam melakukan pengamalan agama karena yang berkaitan dengan akhlak sudah sangat luas yakni terdapat pada seluruh aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan Allah maupun terhadap sesama makhluk-Nya. Selain membaca Alquran kita juga seharusnya menilik isi dari setiap ayat Alquran tersebut dengan penghayatan maka kita tahu maknanya. Selain mengimani Alquran, akan tetapi mengaji Alquran juga sangat dianjurkan bagi umat muslim karena banyak memiliki manfaat dan keutamaan yang akan dirasakan setiap individu dari efek membaca apalagi jika menghayati dan memahami isi Alquran, maka akan merasakan efek yang sangat besar.

Sama halnya dengan SS yang mengaji setiap ia selesai shalat maghrib sambil menunggu waktu isya. Meskipun tidak banyak surat dalam Alquran yang dibacanya, namun SS sudah mau membacanya meskipun hanya beberapa lembar.

Kalau ngaji alhamdulillah rutin, biasanya baca alquran itu antara sesudah maghrib sama sebelum isya, jadi sehabis maghrib baca sambil nunggu isya gitu. Trus kalau kegiatan pengajian sudah jarang banget sih mbak hampir gak pernah kalau akhir-akhir ini. Terakhir itu SMP setelah lulus SMP sudah gak pernah ikut kajian atau pengajian gitu (wawancara responden, sabtu 29 Februari 2020: 16.00).

Dari kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan SS, Kegiatan mengaji mandiri tersebut biasanya dilakukan hampir rutin setiap malam. Namun sangat disayangkan untuk kegiatan kajian SS sudah tidak aktif menghadiri kajian di musholah atau dimasjid, tidak seperti waktu SS masih SMP yang sering menghadiri kajian. Namun ketika berada di rumah yang berlokasi di Solo ia mengikuti pengajian

ceramah didekat rumahnya. Hanya saja ketika sedang di Yogya ia tidak mengikuti pengajian dan pemuda pemudi remaja masjid.

aku biasanya habis maghrib itu ngaji sambil nunggu isya dan itu ngajinya kadang sampai tiga lembar kertas gitu loh mbak hehehe, jadi kalau gak ada kegiatan diluar aku ngaji tapi kalau lagi ada kegiatan diluar aku gak ngaji. Hehehe (wawancara responden, sabtu 29 Februari 2020: 16.00).

Sangat disayangkan lagi SS tidak mengaji Alquran ketika ia sedang ada kegiatan diluar rumah. SS hanya mengaji setelah maghrib menunggu masuk waktu isya pada saat sedang dirumah saja. Padahal dimanapun kita berada, kita harus mengingat Allah SWT.

Berbeda dengan subjek AV, ia membaca Alquran ketika malam tertentu yakni malam jumat kliwon. Menurut AV pada saat melakukan kegiatan wawancara:

terus kalau ngaji setiap malam jumat kliwon dan habis shalat maghrib. tapi ngajinya juga bolong-bolong. Biasanya seminggu bisa 4 kali atau 5 kali ngaji, terus kalau belajar sama mbak juga ditanyain seminggu ini atau hari ini ngajinya udah berapa kali gitu (wawancara responden, Senin 9 Maret 2020: 17.00).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan AV. Kegiatan mengaji setiap malam jumat kliwon dan setelah shalat maghrib. namun ngaji yang dilakukan setelah maghrib itu tidak rutin dilakukan. AV mengaku kegiatan membaca Alquran secara mandiri biasanya hanya empat sampai lima kali saja dalam seminggu. Ngaji pada malam jumat kliwon memang tidak ada tujuannya, akan tetapi AV mengerjakannya.

ya kalau ngaji, ya ngajinya sendiri. Tapi nek ngaji suaranya kebanteren kalau misalnya suaranya banter ada yang salah suka dibenerin. Misalnya ada makhroj nya yang salah itu

dibenerin. Biasanya ngaji setiap malam kamis dan jumat itu kaya udah kegiatan gitu lho mbak, rutinitas gitu

AV membaca Alquran secara mandiri dirumahya, akan tetapi ketika suaranya terdengar oleh orang yang ada dirumah seperti ibu atau ayahnya maka makhrojul huruf yang salah akan dibenarkan. Setiap hari kamis malam dan jumat merupakan waktu yang rutin dilakukan untuk membaca Alquran.

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai Islam

Faktor pendukung dan penghambat pasti akan ada dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh pengajar kepada siswanya. Adapun faktor yang termasuk dalam kategori faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam yaitu keluarga yang harmonis, lingkungan masyarakat yang agamis, terdapat lembaga pendidikan Islam dilingkungan sekitar, kesadaran orangtua terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak.

1. Faktor pendukung Penanaman Nilai-nilai Islam

Dalam penanaman nilai-nilai Islam terdapat faktor pendukung.

Adapun faktor pendukung tersebut meliputi:

a. Jika dalam keluarga terjadi hubungan yang harmonis

Keharmonisan yang diciptakan oleh kedua orangtua kepada anak-anaknya sangat memberikan pengaruh yang besar. Orangtua juga ikut memberikan penanaman nilai-nilai Islam kepada anaknya dan melakukan pendampingan dirumah. Anak akan bisa memahami apabila orangtua yang ikut menanamkan nilai-nilai Islam, oleh karena itu orangtua yang mengasuh anaknya sedari kecil sehingga

sudah mengerti sifat yang dimiliki anaknya. Namun juga ada anak yang sulit apabila diajarkan oleh orangtuanya dan sangat mudah serta mau menerima jika diajarkan oleh pengajar. Namun semua tergantung Kembali kepada kondisi yang diciptakan di rumah oleh orangtua ataupun keluarga.

Sama dengan halnya subjek NP berjenis kelamin perempuan, berusia 41 tahun, beliau merupakan wali murid dari siswa kelas 3 Sekolah Menengah Pertama yang sekolah di *Homeschooling* di Surya Nusantara Yogyakarta. Dalam kegiatan wawancara dengan NP, beliau mengatakan bahwa:

alhamdulillah baik, cuma si Rahma kalau dirumah itu ya dekatnya sama saya kalau sama bapaknya gak begitu dekat. Agak takut, apalagi kalau disuruh shalat atau ngaji pasti langsung dikerjakan (wawancara dengan responden, Rabu 4 Maret 2020: 13.00).

Dalam kegiatan wawancara tersebut NP menyatakan bahwa beliau dan suaminya sangat harmonis dan kompak untuk memberikan pendidikan Islam kepada anaknya. Suami beliau juga sangat aktif menanyakan kondisi anaknya yang sedang ada dirumah. Suami NF sangat khawatir ketika NF tidak ada dirumah dan pada akhirnya NF yang tadinya berkerja memilih untuk berhenti berkerja untuk menjaga anak-anak di rumah.

iya mbak saya kerja di trans Jogja, terus saya resign yang pertama itu karena ada penculikan anak toh mbak, ramainya penculikan itu terus setiap jam berapa itu mesti ditelephone bapaknya nanyain anak

Menurut observasi peneliti, NP memiliki pembawaan yang sangat terbuka dengan anak-anaknya namun disisi lain NP juga

terlihat khawatir ketika beliau berkerja meninggalkan anak-anak dirumah apalagi sedang marak pencurian anak. Suami NP merasakan khawatir juga sampai menelephone hanya untuk menanyakan kabar anak-anak sehingga NP juga ikut merasakan khawatir.

Dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan NP sangat terlihat betapa menjadi orangtua harus memberikan dukungan bagi anaknya untuk melakukan pengamalan agama, dan memberikan kemudahan bagi pengajar yang melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya.

Selain itu subjek AR sangat berbeda keadaannya, AR berjenis kelamin perempuan berusia 44 tahun merupakan wali murid dari salah satu anak yang bersekolah di *Homeschooling Surya Nusantara* Yogyakarta, anak tersebut saat ini kelas 2 Sekolah Dasar. AR memiliki dua orang anak yang masih terbilang sangat muda atau kecil. AR sebagai orangtua tunggal sanggup menghidupi anak-anaknya yang masih bersekolah ditingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar. AR merupakan ibu yang diceraikan oleh suaminya dan saat ini AR tinggal Bersama kedua orangtua dan kedua anaknya di Yogyakarta. Menurut AR dalam kegiatan wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Akhirnya suami saya menyeraikan saya dalam keadaan hamil si Rafi itu, surat perceraiaannya terbit waktu Rafi sudah lahir. Jadi, Rafi awalnya belum bapaknya dan kalau ditanya orang ayahnya kemana dia jawab di Gunung Kidul lagi kerja. Tapi baru-baru ini waktu dia umur 6 tahun ayahnya kan pernah

datang kerumah untuk jenguk Rafi, tapi dia gak mau keluar setelah tau ceritanya Rafi jadi sebel sama ayahnya (wawancara responden, sabtu 22 Februari 2020: 10.00).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, AR sudah lama cerai dengan suaminya dan saat ini tinggal Bersama kedua orangtua dan kedua anaknya di rumah yang sederhana. AR Nampak terlihat tegar dan tegas serta tidak banyak berbicara. AR saat ini berkerja di salah satu lembaga pendidikan yaitu TK ABA (Taman Kanan-kanan Aisyiyah Bustanul Athfal) sebagai pengajar atau guru. Keadaan AR dengan suami yang sudah berpisah tentunya akan berdampak kepada kedua anaknya. AR tetap memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya dan mendidiknya dengan baik serta dilakukan juga penanaman nilai-nilai Islam oleh kedua anaknya. AR dibantu oleh kedua orangtuanya untuk mengasuh kedua anaknya. Menurut observasi peneliti, anaknya sangat baik dan penurut dengan nenek dan kakeknya serta mamahnya.

Memang tidak terjadi hubungan yang haromis didalam keluarga AR dikarenakan ia telah berpisah dengan suami sudah lama, namun anak-anaknya sangat baik dan terarah. Pendidikan dari orangtua dan kakek nenknya yang tegas membuat anak menjadi segan untuk melakukan hal-hal yang negatif. AR memiliki anak yang patuh dengan agama dan keluarga AR merupakan keluarga yang agamis sehingga selalu menanamkan dan mengingatkan anaknya akan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan.

berinfaq, Shalat, Puasa, megucap salam dan bersalaman, beretika sesuai dengan Islam yang baik

dan benar. Kalau berinfaq itu kadang saya ajak ke mirota nanti dia lihat kotak infaq itu dia bilang sama saya meminta duit untuk berinfaq, atau ke masjid itukan ada kotak amal dia nyisihkan duitnya untuk beramal (wawancara responden, sabtu 22 Februari 2020: 10.00).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan AR, beliau sangat mengajarkan anaknya untuk beretika dan berperilaku sopan terhadap orang lain maupun itu temannya atau yang lebih tua. Seperti dalam berinfaq, shalat, puasa, mengucapkan salam dan bersalaman. Misalnya berinfaq, AR terkadang mengajak anaknya yang kelas 2 SD pergi belanja bulanan ketika itu anaknya melihat ada kotak infaq, anak tersebut meminta uang kepada AR untuk diamalkan dan dimasukkan ke kotak infaq. Perilaku tersebut memang dibiasakan oleh kakek dan neneknya dulu ketika pergi shalat ke masjid dan melihat kotak amal, maka segera menyuruh untuk menyisihkan uang dan mengamalkannya. Sewaktu peneliti melakukan observasi anak tersebut akan pergi bermain dan ia tidak lupa mengucapkan salam.

b. Lingkungan masyarakat yang agamis

Lingkungan sangat mempengaruhi anak dalam berkembang, terdapat dampak positif disisi lain juga terdapat dampak negatifnya. Maka apabila berada dilingkungan agamis yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan sehingga anak akan mendapat dorongan untuk melakukan pengamalan agama dan dapat dilakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak. Jika dilingkungannya tidak menjunjung nilai-nilai ketuhanan maka anak akan sulit untuk

terdorong mengamalkan agamanya dan sulit juga untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak.

Sama halnya dengan subjek NP yang berada dilingkungan agamis sehingga anak dapat berkembang dengan baik. NP sebagai orangtua ikut melakukan penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak karena telah mendapat dukungan dari lingkungan. Menurut NP, beliau mengatakan bahwa:

iya ada, setiap tanggal 26 tapi untuk ibu-ibu yang ceramah juga dari ketua pengajiannya. Kalau mau panggil ustadz dari luar bisa saya adain tapi yang saya takutin nanti malah bentrok karena ada omongan-omongan yang gak enak. Tapi saya kadang ikut pengajian di kelurahan ada grup *Whatsapp* nya dan itu gak nentu (wawancara responden, rabu 4 Maret 2020: 13.00).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada NP bahwa di lingkungan rumah aktif kegiatan pengajian untuk ibu-ibu. Kegiatan pengajian tersebut diisi dengan ceramah dari ketua pengajiannya. Apabila ingin dipanggilkan ustadz dari luar lingkungan rumah NP bisa saja, akan tetapi yang dikhawatirkan NP ketika sudah dipanggilkan ustadz dari luar akan menjadi bahan perbincangan negatif ibu-ibu. NP juga mengikuti kegiatan pengajian di kelurahan dan jika ada pengajian di kelurahan akan dikabarkan melalui grup *whatsapp*. Kegiatan pengajian di kelurahan tidak ditentukan tanggalnya, jadi apabila memang akan diadakan pengajian di informasikannya melalui grup *whatsapp*.

Selain itu, dilingkungan NP memiliki beberapa organisasi dan ada kegiatan pengajian untuk anak-anak yang tinggal dilingkungan sekitar rumah NP, untuk anak-anak dan remaja

diadakan pengajian di masjid tetapi hanya pada bulan puasa saja. Anak NP mengikuti kegiatan pengajian di masjid sewaktu bulan Ramadhan tersebut.

Dan anak-anak atau remajanya itu biasanya ngadain kajian pas bulan Ramadhan sebelum buka gitu, mendengarkan kajian setelah itu shalat tarawih berjamaah terus tadarus kadang sampai jam 10 kadang sampai malam (wawancara responden, rabu 4 Maret 2020: 13.00).

Kegiatan pengajian yang diperuntukkan anak-anak dan remaja di masjid biasanya dilakukan hanya saat bulan Ramadhan saja. Kejadiannya mulai dari sore menyiapkan untuk buka Bersama, mendengarkan ceramah, setelah itu shalat maghrib berjamaah, shalat isya berjamaah, tarawih dan tadarus hingga jam sepuluh dan ada juga yang melakukannya sampai larut malam.

Kegiatan mengaji di lingkungan NP dibenarkan juga oleh subjek AV. Lingkungan rumah mereka terdapat kegiatan pengajian yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan untuk anak-anak dan remaja. Mereka berkumpul di masjid untuk melakukan buka bersama, mendengar ceramah, shalat berjamaah, dan tadarus Alquran. Peneliti telah melakukan kegiatan wawancara dengan AV, menurut AV:

yakan dapat undangan kalau aku pengajian itu, misalnya pengajian remaja Demangan di masjid itu diajakin tapi kalau gak dapat undangan ya gak ikut kajian soalnya pengajiannya ibu-ibu. Kalau pengajian remaja itu sukanya pas bulan Ramadhan (wawancara responden, senin 9 Maret 2020: 17.00).

Menurut AV ia akan menghadiri pengajian apabila mendapat undangan pengajian remaja yang diadakan di masjid dekat rumahnya, jika tidak mendapatkan undangan pengajian maka AV tidak akan hadir dalam pengajian remaja, karena pengajian tidak dengan undangan hanya dihadiri oleh ibu-ibu saja. Pengajian remaja di lingkungan rumahnya hanya diadakan pada saat bulan Ramadhan saja.

ya kalau misalnya kayak gini hari biasa seringkali pengajian ibu-ibu kalau pengajian remaja cuma ada di bulan puasa ajah, itupun kayak buka Bersama di masjid terus sebelum buka itu ada kajian terus shalat tarawih, sama yang mau tadarusan ikut tadarusan boleh kalau nggak mau ga ikut ya gapapa (wawancara responden, senin 9 Maret 2020: 17.00).

Lingkungan rumah AV di hari-hari biasa hanya mengadakan pengajian untuk ibu-ibu dilingkungannya rumahnya saja. Kegiatan pengajian untuk remaja diadakan hanya saat bulan Ramadhan saja. Kegiatan pengajian di bulan Ramadhan itu meliputi kajian, buka Bersama, tarawih, dan untuk tadarusan tidak diwajibkan.

Selanjutnya subjek AR memiliki tempat tinggal seperti perumahan. Observasi yang dilakukan peneliti, lingkungan rumahnya nampak sepi dan tidak banyak anak-anak yang bermain diluar rumah serta keadaan jalan di sekitar rumah AR sepi, semua pintu tertutup dan terlihat individualis. Lingkungan rumah AR terlihat bersih dengan ditumbuhi dedaunan hijau dan tanaman lain yang ada di dalam pot dan diletakkan di depan setiap rumah. Menurut AR, beliau mengatakan bahwa:

Kalau untuk kegiatan ngaji di masjid sebenarnya ada ya mbak, dan dulu itu Rafi memang ikut ngaji di masjid lingkungan rumah ini. Tapi, ada salah satu anak yang nakal dan suka jahil sama Rafi. Dari pada Rafi yang dimarahin sama orangtua mending saya larang dia untuk ngaji ke masjid, tapi kalau ada yang mendampingi tidak mengapa. Karena saya pikir takut anak saya yang dibilang nakal padahal bukan Rafi, gitu lho mbak. Takut mengganggu tetangga juga kan nanti ribut cuma gara-gara salah faham lebih baik saya yang mengalah (wawancara responden, sabtu 22 Februari 2020: 10.00).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan AR bahwa dilingkungan rumahnya terdapat masjid yang digunakan untuk kegiatan keagamaan. AR memiliki anak yang mengikuti kegiatan dilingkungan rumahnya salah satunya mengaji. Pada saat itu anaknya mengaji di masjid dekat rumahnya, namun ada salah satu anak yang nakal dan jahil kepada anak AR. Demi keselamatan anaknya, AR membatasi untuk anaknya berkegiatan di masjid atau melakukan pendampingan kepada anaknya apabila ingin mengaji atau shalat ke masjid. AR tidak ingin anaknya disalahkan atau dimarahi oleh tetangganya karena memang anaknya tidak melakukan kesalahan. AR juga khawatir jika salah faham dan tidak ada yang ingin mengalah pada akhirnya akan menimbulkan efek yang mengancam kedamaian dan ketenteraman dalam bertetangga.

c. Terdapat lembaga pendidikan Islam dilingkungan sekitar

Adanya lembaga pendidikan Islam dilingkungan sekitar rumah seperti masjid, majlis ta'lim, pondok dan madrasah pendidikan Islam akan berdampak secara langsung kepada anak-anak yang tinggal dilingkungan tersebut. Tidak hanya berdampak kepada anak-anak, namun berdampak kepada kehidupan keluarga.

Kehidupan keluarga yang berada dilingkungan lembaga pendidikan Islam otomatis akan mengikuti seperti lingkungannya dan secara langsung mengajak anak-anak dan orang dewasa untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Subjek NP memiliki lingkungan yang dekat dengan masjid dan Taman Pendidikan Alquran. NP mengaku bahwa kegiatan TPA diadakan dirumahnya, sebenarnya dahulu TPA diadakan di masjid dekat rumah NP namun karena ada suatu hal maka NP mengusulkan untuk memindahkan TPA ke rumahnya saja. Tujuan NP mengadakan TPA di rumahnya agar anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa tetap bisa mengaji. NP sangat peduli dengan akhlak anak-anak sehingga tetap diadakan TPA walaupun tidak dimasjid. Menurut NP, beliau mengatakan bahwa:

Di rumah saya ini ada TPA mbak, diatas ini anak-anak aku ngajar ngaji, soalnya sini ada masjid sebenarnya masjid nya bagus. Kan kita kan antara takmir masjid sama PKK itu pisah, jadi sana ngelola sendiri sini ngelola sendiri. Terus anak saya yang kecil itu minta TPA karena sudah lama banget gak TPA (wawancara responden, rabu 4 Maret 2020: 13.00).

NP bercerita bahwa lembaga pendidikan Islam Taman Pendidikan Alquran dilakukan dirumahnya sendiri. Dulu memang diadakan di masjid namun karena masjid dalam pembangunan akhirnya TPA diberhentikan untuk sementara, akan tetapi masjid sudah selesai NP curiga dengan TPA yang tidak dimulai. Selain itu anak NP juga meminta untuk diadakan TPA kembali karena sudah lama tidak melakukan kegiatan mengaji. Setelah dipertimbangkan akhirnya NP bersedia mencarikan ruangan kosong. NP mengajak

ibu-ibu dan beberapa perangkat masjid serta mengajak beberapa tokoh agama untuk membantu. NP memiliki ruangan dirumah yang tidak terpakai, akhirnya NP mengusulkan agar ruangan kosong digunakan untuk TPA. NP mengajar ngaji anak-anak yang masih tingkat Iqra dan tingkat lainnya dibantu oleh ibu-ibu dan takmir masjid.

Selanjutnya subjek AR yang memiliki rumah dekat dengan masjid dahulu sering mempersilahkan anaknya untuk pergi mengaji dan shalat di masjid tanpa pengawasan. Namun, saat ini jika anaknya ingin shalat ke masjid atau mengaji di masjid harus dilakukan pendampingan. Baik pendampingan oleh orangtua maupun kakek nya yang rajin sekali shalat ke masjid. Menurut AR dalam kegiatan wawancara beliau mengatakan:

Tapi kalau shalat sehari-hari dirumah diajak sama eyangnya atau enggak sama saya begitu lah mbak, namanya anak kecil masih dalam perkembangan dan saya tidak mau memaksakan yang penting Rafi sudah tau kewajiban yang harus dilakukan seorang muslim apa saja (wawancara responden, sabtu 22 Februari 2020: 10.00).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan AR, dalam kehidupan sehari-hari AR yang menemani anaknya untuk shalat di masjid namun apabila AR tidak bisa maka AR meminta tolong kepada eyangnya untuk menemaninya. Disisi lain, AR tidak ingin memaksakan anaknya untuk shalat di masjid karena yang paling terpenting bagi AR adalah anaknya mengerti apa kewajiban sebagai seorang muslim dan apa saja yang harus dilakukan bagi seorang muslim.

d. Kesadaran Orangtua Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Adanya kesadaran orang tua maka pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga akan berhasil dengan baik dan harapan yang diinginkan orangtua seperti menjadi anak yang sholeh akan terwujud. Orangtua sebagai madrasah pertama bagi anaknya, karena mereka yang sedari kecil mendidik dengan ajaran agama Islam. Selain itu, orangtua yang akan menjadi teladan bagi anaknya oleh karena itu orangtua diharuskan memberikan contoh yang baik pula.

Sama seperti halnya dengan subjek NP menurutnya penanaman nilai-nilai Islam itu sangat penting dilakukan dan pengamalan agama oleh anak juga harus dilakukan. Menurut observasi yang dilakukan peneliti, NP sangat bersemangat mengatakan penanaman nilai-nilai Islam harus dilakukan dan penting untuk dilakukan. Menurut NP, beliau mengatakan bahwa:

ya penting lah, aku saja sampai ngadain TPA dirumahku, agar anak-anak itu tau adab kepada orangtua dan menjadikan akhlak anak itu baik (wawancara responden, rabu 4 Maret 2020: 13.00).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan NP, beliau sangat semangat mengatakannya. Pentingnya kesadaran orangtua untuk menanamkan nilai-nilai Islam atau mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya sehingga NP mengadakan TPA dirumahnya. Tujuannya untuk memberikan anak-anak pelajaran tentang adab kepada orangtua dan menjadikan akhlak anak baik.

Selain itu, subjek AR juga mengatakan demikian sama halnya seperti NP. Meskipun berbicaranya tidak lantang akan tetapi AR menyampaikan dengan ketegasan dan dengan suara yang lembut. Kesadaran orangtua untuk memberikan pelajaran agama Islam bagi anaknya sejak dini harus dilakukan sebagai pembentuk karakter anak.

penanaman dan pengamalan itu sangat penting dan harus dilakukan karena sebagai arahan untuk menentukan karakter kepribadian anak, supaya anak memiliki akhlak dan dapat mengikuti aturan yang ada di dalam Alquran dan Sunnah. Hal kecilnya itu sebelum belajar diawali dengan membaca doa dan diakhiri dengan doa, atau bersalaman ketika ada orang atau mengucapkan salam (wawancara responden, sabtu 22 Februari 2020: 10.00).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan AR bahwa penanaman dan pengamalan agama Islam itu sangat penting dan harus dilakukan karena untuk mengarahkan anak dalam menentukan karakter dan kepribadian anak. Tujuannya agar anak memiliki akhlak dan dapat mengikuti aturan yang ada di dalam Alquran dan Sunnah. Penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan mulai dari hal kecil seperti sebelum belajar diawali dengan membaca doa dan diakhiri dengan doa, atau bersalaman ketika ada orang atau mengucap salam. AR juga melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya dan membimbingnya dalam mengamalkannya. Misalnya AR mengajarkan kepada anaknya agar mengucap salam ketika ingin pergi atau berdoa sebelum makan.

Selain faktor yang telah disebutkan, adapun faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa bagi tutor di *Homeschooling* Surya Nusantara yakni sebagai berikut. Berdasarkan pengalaman mengajar para tutor *homeschooling* Surya Nusantara

Yogyakarta memiliki beberapa faktor yang mendukung dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya. setiap tutor mendapatkan faktor pendukung yang berbeda-beda. Rv merasakan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya ada pada kesadaran diri siswa sendiri. Seperti pada pernyataan RV berikut:

faktor pendukung ya dari diri anaknya tersebut mbak. Apakah dia mampu menangkap dan menyerap yang diberitahu, dorongannya kan begitu. Kita mengalir ajalah tidak bisa memaksakan juga. Ada baiknya kerja sama antara keluarga dilakukan, tetapi balik lagi kediri anaknya (wawancara responden, rabu 3 Maret 2020: 19.00).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan RV faktor pendukung datang dari diri anak sendiri. Ketika anak mampu menangkap dan menyerap pelajaran yang diberikan oleh pengajarnya, ini dapat dijadikan juga sebagai faktor pendukung yang anak berikan untuk mendukung penanaman nilai-nilai Islam. RV dengan suara yang agak pelan berbicara bahwa beliau tidak memaksa siswanya untuk cepat menangkap dan menyerap setiap pelajaran yang diberikan oleh pengajar, namun RV lebih memilih untuk dijalankan saja dan mengalir seiring berjalannya waktu. Seharusnya RV juga berkerja sama antara keluarga siswa, akan tetapi jika diri siswanya tidak memiliki kesadaran diri sendiri akan sulit untuk memberikan penanaman nilai-nilai Islam.

Selain itu subjek LA juga memiliki faktor pendukung yang ada pada dirinya sendiri. LA sadar faktor pendukung ada dalam dirinya karena potensi dirinya untuk melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya harus dari pengajarnya terlebih dahulu. Faktor pendukung yang

LA miliki dalam dirinya yakni LA memiliki pengalaman pada hidupnya di masa lalu, LA sudah pernah belajar tentang nilai-nilai Islam secara intensif sewaktu berada di pondok. Seperti pernyataan yang langsung dikatakan oleh LA berikut:

karena dulu saya pernah ngaji di Pondok, jadi saya pernah belajar tentang tauhid, fikih dan akhlak (wawancara responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

Dari wawancara peneliti dengan LA, beliau mengakui bahwa pernah mengaji di pondok sehingga mengetahui tentang tauhid, fikih, dan akhlak. Dengan demikian, LA merasa bahwa dirinya menjadi faktor pendukung bagi siswanya yang akan ditanamkan nilai-nilai Islam.

Adapun faktor pendukungnya yang paling utama itu pasti keluarga dan kemauan diri yang besar untuk berubah menjadi insan yang lebih Islami

LA mengakui bahwa faktor pendukung yang paling utama ada pada keluarga dan kemauan diri yang besar dari siswa yang ditanamkan nilai-nilai Islam untuk berubah menjadi insan yang lebih Islami. LA meyakini apabila siswanya memiliki kesadaran diri yang besar dan mau untuk berubah maka akan menjadi seseorang yang mengerti dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Syariah Islam.

Selain RV dan LA, AH memiliki beberapa faktor yang menjadi pendukung dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya. AH menganggap dirinya sebagai faktor pendukung, namun disisi lain faktor pendukung juga ada pada keluarga siswanya. peneliti telah melakukan wawancara dengan AH pada hari Kamis, 4 Maret 2020, AH berkata bahwa:

faktor-faktor pendukungnya banyak sebenarnya. Faktor pendukung itu berarti bukan cuma saya

sebetulnya, ini harus ada kerjasama dari orangtuanya untuk mengontrol, jadi maksudnya kan nanti akan percuma pembelajaran yang saya kasih disini terus pas waktu dirumah mereka lupa lagi, terkadang ini butuh bantuan juga dari orangtua buat kontrol ,tapi kalau sudah diluar sini (lembaga homeschooling) kan ga tau. Mengontrol nya bagaimana gitu (wawancara responden, kamis 4 Maret 2020: 13.00).

Sesungguhnya banyak faktor yang menjadi pendukung, bukan hanya dari AH melainkan juga harus bekerja sama antara AH dengan orangtua siswa untuk mengontrol. Jadi, akan percuma pelajaran yang telah diberikan AH kepada siswanya apabila tidak ada kerja sama antara AH dengan orangtua siswa. Yang menjadi kekhawatiran AH setelah dilakukan penanaman nilai-nilai Islam, siswa tidak melaksanakan atau mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diberikan AH. Oleh karena itu, AH sangat membutuhkan kerja sama orangtua untuk mengontrol anaknya ketika dirumah dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung adapula yang menjadi faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh tutor pada siswanya. faktor penghambat tersebut terdapat dua faktor yakni intern dan ekstern. Faktor intern terjadi karena hambatan yang datang dari dalam keluarga itu sendiri seperti pendidikan orangtua yang rendah sehingga anak tidak mendapatkan pembelajaran agama dari orangtuanya, kondisi ekonomi orangtua yang pas-pasan sehingga untuk membeli buku tentang ilmu agama Islam saja tidak sanggup apalagi untuk membayar jasa guru ngaji dan lain-lain, dan sikap orangtua yang menganggap mudah pembelajaran agama sehingga ketika pendidikan orangtua sudah memadai untuk melakukan pembelajaran agama terhadap anaknya akan tetapi orangtua

lebih memilih dan mempercayai pembelajaran agama islam anaknya kepada lembaga pendidikan.

Adapun faktor eksternal yang timbul dari luar diri anak maupun dari luar keluarga menjadi penghambat dalam melaksanakan nilai-nilai Islam pada peserta didik meliputi, faktor lingkungan karena sangat mempengaruhi anak, media massa sangat menghambat anak karena tayangan televisi yang saat ini beragam membuat anak menirunya apabila tidak didampingi oleh orangtua. Selain faktor yang telah disebutkan pengajar *homeschooling* Surya Nusantara Yogyakarta merasakan faktor penghambat lain.

Secara umum setiap pengajar yang ada di *homeschooling* merasakan faktor penghambat yang berbeda-beda. Tidak beda jauh dengan yang telah disebutkan. LA merasakan bahwa faktor penghambat dikarenakan kurangnya komunikasi yang intensif antara LA dengan siswanya, seharusnya komunikasi dilakukan LA pada siswa dan orangtuanya agar berjalan dengan lancar dan efektif apabila ada suatu permasalahan atau pengamalan anak karena telah dilakukan penanaman nilai-nilai Islam. Menurut LA, beliau mengatakan bahwa:

faktor penghambatnya bisa dari kurangnya komunikasi antara saya dengan siswa, sehingga tidak pernah dilakukan pengecekan seperti sekedar bertanya apakah siswa sudah melaksanakan kewajibannya yaitu shalat lima waktu atau belum. Mungkin juga dari lingkungan bermain siswa yang saya sebenarnya kurang tau mereka agamis atau tidak dan juga dia bermain dengan teman-teman yang beragama lain. Sebenarnya itu tidak masalah bermain dengan siapapun etnis manapun dan agama apapun tidak menjadi masalah, hanya saja dikhawatirkan ia akan lupa dengan kewajibannya sebagai umat Islam Ketika bermain dengan anak-anak non Islam

(wawancara responden, Senin 27 Februari 2020: 10.00).

Berdasarkan kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dan LA bahwa faktor penghambat karena kurangnya komunikasi yang efektif antara pengajar, siswa dan orangtua. Dengan demikian menimbulkan efek tidak adanya LA untuk melakukan pengecekan apakah siswanya sudah mengamalkan nilai-nilai Islam atau belum mengamalkannya. LA mengaku tidak pernah bertanya kepada siswanya walaupun hanya bertanya seputar kegiatan siswa seperti shalat lima waktu. Selain itu LA juga khawatir dengan lingkungan siswanya yang lebih banyak bermain tanpa pemantauan dari orangtua. Walaupun siswanya bermain dengan pemeluk agama yang sama akan tetapi tidak semuanya mengerjakan shalat lima waktu dan juga khawatir dengan siswa apabila memiliki teman yang berbeda keyakinan hal yang ditakutkan oleh LA ketika siswanya tidak menjalankan shalat lima waktunya. Sebenarnya berteman oleh etnis dan agama apa saja sah-sah saja namun yang dikhawatirkan ketika tidak menjalankan kewajiban dengan baik sebagai umat Islam.

Selanjutnya subjek AH yang memiliki hambatan berbeda dengan LA. AH merasakan memiliki faktor penghambat dari diri siswanya, misalnya siswa lemah dalam kemampuan memahami dan menangkap pelajaran yang telah diberikan oleh AH. Dengan demikian AH mengatakan bahwa:

faktor penghambat biasanya ini. Hmmmm, tanya dulu sih kalau saya tanya pertama kali biasanya gini pada hari ini Mau belajar apa dulu?. Untuk meminimalisir ketidaksiapan mereka dalam belajar misal belajar masalah agama, hari ini pingin belajar tentang apa? Misalnya. Ada beberapa hal yang tidak

diketahui apa. Biasanya gitu tanya nya, begitu untuk meminimalisir nya (wawancara responden, Kamis 4 Maret 2020: 13.00).

Faktor penghambat yang dirasakan AH pada saat melakukan penanaman nilai-nilai Islam kepada siswanya sebenarnya tentang kesiapan siswanya untuk memulai dan menerima pembelajaran. Akan tetapi AH menanyakan siswanya sebelum memulai pelajaran untuk meminimalisir ketidaksiapan siswa. Selain itu, siswa nampak tidak mengerti apa yang ingin dipelajari sehingga AH merasa ini sebagai penghambat dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam.

Hampir sama dengan LA dan AH yang memiliki hambatan pada diri siswanya, RV pun mengalami hal yang sama. Faktor yang menjadi hambatan RV yakni karena siswanya memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis sehingga siswa tidak mendapatkan pengawasan langsung dari orangtua. Menurut RV, beliau mengatakan bahwa:

karena dia masih labil jadi kadang suka pingin main, terus kadang lupa ya sesukanya dia (tya) aja sih. Sering lupa jadwal. Ya paling kalau penanaman nilai-nilai Islam itu penghambatnya dari diri anak yang saya ajarkan itu, kadang saya mau negur tapi takut tersinggung (wawancara responden, Rabu 3 Maret 2020: 19.00)

Dari pernyataan diatas faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai Islam ada pada diri siswanya. Misalnya siswanya memiliki pendirian yang tidak tetap, siswa terkadang masih suka main dan lupa dengan jadwal belajar *homeschooling* sehingga tutor tidak memberikan penanaman nilai-nilai Islam. RV juga canggung untuk menegur siswanya karena takut siswanya tersinggung sehingga RV mengikuti keinginan siswanya tersebut. RV terlihat bingung dan satu-satunya cara yang

dilakukannya tidak menegur siswanya, karena RV lebih menjaga suasana hati dan kondisi siswanya.